

***FLEXING* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN (STUDI KISAH  
QĀRŪN DALAM Q.S. AL-QAṢAṢ AYAT 76-82 DENGAN  
PENDEKATAN DOUBLE MOVEMENT)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'ān Dan Tafsir



Oleh:

**Adhi Lutfi Ihsani**

**2104026029**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2025**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Adhi Lutfi Ihsani  
NIM : 2104026029  
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : Flexing Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kisah Qārūn Dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ Ayat 76-82 Dengan Pendekatan Double Movement)

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian dan karya ilmiah milik sendiri. Dengan penuh kejujuran serta tanggung jawab, penulis menyatakan bahwasanya skripsi ini tidak memuat pembahasan yang telah diteliti dan ditulis oleh orang lain atau telah diterbitkan. Demikian pula skripsi ini tidak mencakup pemikiran orang lain kecuali informasi dalam referensi yang dijadikan referensi.

Semarang, 13 Juni 2025

Penulis



Adhi Lutfi Ihsani

NIM : 2104026029

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh*

Setelah melakukan pembacaan, koreksi serta perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya nyatakan bahwa saudara:

Nama : Adhi Lutfi Ihsani

NIM : 2104026029

Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **FLEXING DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN (STUDI KISAH QĀRŪN DALAM Q.S. AL-QAṢAṢ AYAT 76-82 DENGAN PENDEKATAN DOUBLE MOVEMENT)**

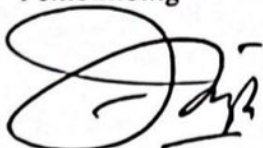
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh*

Semarang, 13 Juni 2025

Disetujui oleh,

Pembimbing



**Muhtarom, M.Ag**

**NIP. 196906021997031002**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**FLEXING DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN (STUDI KISAH QĀRŪN**  
**DALAM Q.S. AL-QAṢAṢ AYAT 76-82 DENGAN PENDEKATAN DOUBLE**  
**MOVEMENT)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Oleh:

**Adhi Lutfi Ihsani**

**NIM: 2104026029**

**Semarang, 13 Juni 2025**

**Disetujui oleh:**

**Pembimbing**

**Muhtarom, M.Ag**  
**NIP. 196906021997031002**



## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini :

Nama : Adhi Lutfi Ihsani

NIM : 2104026039

Judul : *Flexing* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kisah Qārūn Dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ Ayat 76-82 Dengan Pendekatan Double Movement)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada 24 Juni 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

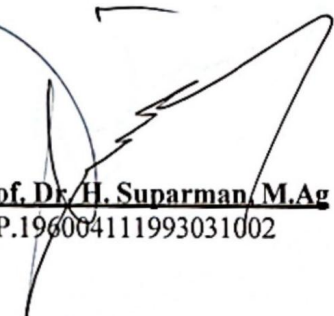
Semarang, 24 Juni 2025

Ketua Sidang




**Muhtarom, M.Ag**  
NIP. 196906021997031002

Penguji I




**Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag**  
NIP. 196004111993031002

Sekretaris Sidang




**Wawayandhya, M.Phil**  
NIP. 198704272019032013

Penguji II



**Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I**  
NIP. 198409232019031010

Pembimbing I



**Muhtarom, M.Ag**  
NIP. 196906021997031002

## MOTO

لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

“Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.”(Q.S. Al-Qashas/28:76)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’ān , “*Al-Qur’ān Kemenag*” Qārūn adalah saudara sepupu Nabi Musa As. Q.S Al-Qashas/28:76, H. 568, 2019.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan ejaan Arab dalam skripsi ini berpedoman pada Keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dan abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin dengan beberapa modifikasi sebagai berikut:

### A. Konsonan

Dalam sistem penulisan Arab, fonem konsonan sering kali direpresentasikan dengan huruf, baik secara tunggal maupun dalam bentuk transliterasi, sebagian diantaranya menggunakan huruf, sementara yang lain menggunakan tanda, dan ada juga yang menggunakan kombinasi keduanya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	<i>be</i>
ت	Tā'	T	<i>te</i>
ث	Ṡā'	ṣ	<i>es (dengan titik di atas)</i>
ج	Jīm	j	<i>je</i>
ح	Ḥā'	ḥ	<i>ha (dengan titik di bawah)</i>
خ	Khā	kh	<i>ka dan ha</i>
د	Dāl	D	<i>de</i>
ذ	Ẓāl	ẓ	<i>zet (dengan titik di atas)</i>
ر	Rā'	r	<i>er</i>
ز	Zai	z	<i>zet</i>
س	Sīn	s	<i>es</i>

ش	Syīn	sy	<i>es dan ya</i>
ص	Ṣād	ṣ	<i>es (dengan titik di bawah)</i>
ض	Ḍād	ḍ	<i>de (dengan titik di bawah)</i>
ط	Ṭā'	ṭ	<i>te (dengan titik di bawah)</i>
ظ	Zā'	ẓ	<i>zet (dengan titik di bawah)</i>
ع	‘Ain	‘	<i>koma terbalik di atas</i>
غ	Gain	g	<i>ge</i>
ف	Fā'	f	<i>ef</i>
ق	Qāf	q	<i>ql</i>
ك	Kāf	k	<i>ka</i>
ل	Lām	l	<i>el</i>
م	Mīm	m	<i>em</i>
ن	Nūn	n	<i>en</i>
و	Wāw	w	<i>w</i>
ه	Hā'	h	<i>ha</i>
ء	Hamzah	‘	<i>apostrof</i>
ي	Yā'	Y	<i>ye</i>

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab di lambangkan dengan tanda maupun harakat

Huruf Arab	Keterangan	Huruf Latin
ـَ	<i>fathah</i>	a
ـِ	<i>Kasrah</i>	i
ـُ	<i>Dammah</i>	u



## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab dilambangkan dengan penggabungan antara huruf serta harakat. Transliterasinya berupa gabungan huruf.

Huruf Arab	Keterangan	Huruf latin	Keterangan
يَـ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وَـ	<i>Fathah dan waw</i>	au	a dan u

## C. Vokal Panjang

Vokal maddah ataupun panjang dilambangkan dengan huruf serta harakat.

Harakat dan huruf	Keterangan	Contoh	Huruf latin
اَ + ـ	<i>Fathah + alif</i>	رِسَالَةٌ	<i>Risālatu</i>
يَ + ـ	<i>Kasrah + ya'</i>	تَفْسِيرٌ	<i>Tafsīr</i>
وُ + ـ	<i>Dhammah + wawu</i>	مُوسَى	<i>Mūsā</i>

## D. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ditulis *h* ketika terletak di tengah penggabungan kata serta di akhir kata tunggal (diikuti kata sandang ال)

Ta marbutah	Keterangan	Contoh	Huruf latin
ة...	Di akhir kata	حِكْمَةٌ	<i>Hikmah</i>
...ة ال..	Bertemu ال	بَلُغَةُ الْجَاوِي	<i>Bilugoh al-jāwā</i>

## E. Syaddah

Dalam sistem penulisan Arab, tasydid ataupun syaddah ditulis huruf yang sama dengan huruf yang kasih tanda syaddah tersebut.

Syaddah	Contoh	Huruf latin
...ّ	عَمَّ	<i>'amma</i>

## F. Kata Sandang

Kata sandang dilambangkan dengan huruf

Sandang	Contoh	Huruf latin
...ال (al-Qomariyah)	القرآن	<i>Al-Qur'ān</i>
...ال (as-syamsiyyah)	النَّبَأ	<i>An-nabā'</i>

## G. Hamzah

Jika hamzah terletak di akhir serta di tengah kata maka di lambangkan dengan apostrof. Jika berada di awal kata sehingga tak ditulis.

Hamzah	Keterangan	Contoh	Huruf latin
...ء...	Di tengah	يرآءون	<i>Yurā'ūn</i>
.....ء/ا	Di awal	ارسل	<i>Arsala</i>
ء.....	Di akhir	السَّمَاء	<i>As-samā'a</i>

## H. Penulisan Kata

Di tulis sesuai penulisannya

Contoh	Huruf latin
تفسير القرآن	<i>Tafsīr Al-Qur'ān</i>

## I. Huruf Kapital

Huruf kapital dipakai guna membuat awalan kalimat serta nama diri. Jika suatu nama diawali kata sandang, awalan nama tersebut ditulis dengan huruf kapital, bukan awalan dari kata sandangnya.

Contoh	Huruf latin
وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ	<i>Was-samā'i Waṭ-ṭāriq</i>

## J. Tajwid

Bagi yang mengharapkan kefasihan dalam membaca, aturan transliterasi ini ialah bagian integral dari pemahaman ilmu tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Esa, atas kesempatan dan kesehatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam tak lupa untuk selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, semoga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya di Yaumul Akhir kelak.

Skripsi berjudul FLEXING DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN (STUDI KISAH QĀRŪN DALAM Q.S. AL-QAṢAṢ AYAT 76-82 DENGAN PENDEKATAN DOUBLE MOVEMENT) disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan beribu terimakasih kepada :

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat, Bapak Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
3. Yang terhormat, Bapak Muhtarom, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Keluarga tercinta, Bapak Suharnoko, dan Ibu Painem yang selalu mendukung dan senantiasa memberikan motivasi serta kasih sayang dalam mendidik anaknya sehingga anaknya bisa sampai pada titik ini. Segala bentuk keberhasilan penulis tidak akan pernah luput dari peran kedua orang tua.
6. Pengurus Takmir Masjid Baiturrohim Ringinwok Honggowongso dan seluruh jajaran pengurus yayasan Nurul Islam yang selalu menjadikan motivasi ruhaniyah penulis. Alhamdulillah, saya sangat bersyukur bisa tinggal di sini termasuk menjadi pejuang

masjid. Terimakasih atas segala ilmu dan pengalamannya, semoga bisa mengamalkan ilmu-ilmu yang telah di pelajari dan bisa bermanfaat untuk diri sendiri serta hal layak umum.

7. Para sahabat dan kerabat penulis, teman marbot masjid, teman kelas IAT-A, teman KKN kel 78, serta rekan-rekan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Teman-teman seperjuangan yang memiliki semangat luar biasa menyelesaikan tugas akhir dengan baik dan tepat waktu. Kepada Fadhil Wathani, dan Wawan Ariaaji, Rifa Anis Fauziah, Kholifa Haidira terimakasih telah menjadi penyemangat dan menemani sedemikian rupa proses penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Juni 2025

Penulis,

Adhi Lutfi Ihsani

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Peneilitian .....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	11
1. Jenis Penelitan.....	11
2. Metode Pengumpulan Data.....	12
3. Sumber Data.....	12
4. Metode Analisis Data.....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II <i>FLEXING</i> DAN TEORI <i>DOUBLE MOVEMENT</i> FAZLUR RAHMAN ....</b>	<b>16</b>
A. Flexing.....	16
1. Pengertian <i>Flexing</i> .....	16
2. Sejarah <i>Flexing</i> .....	19
3. Motivasi Melakukan <i>Flexing</i> .....	20
4. Dampak <i>Flexing</i> .....	21
B. Kisah Qārūn dalam Al-Qur’ān .....	23
C. Teori <i>Double Movement</i> Fazlur Rahman.....	25
1. Biografi Fazlur Rahman.....	25
2. Teori Double Movement.....	27
3. Pemikiran dan Karya-karya Fazlur Rahman.....	<b>Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.29</b>

<b>BAB III PENAFSIRAN Q.S AL-QAŞAŞ AYAT 76-82 .....</b>	<b>33</b>
A. Surat Al-Qaşaş .....	33
1. Deskripsi Surat .....	33
2. Pokok – pokok .....	33
B. Tafsir Q.S. Al-Qaşaş ayat 76-82 .....	35
1. Tafsir ayat 76 (Kisah Qārūn dan penjelasan tentang akibat kedurhakaan Qārūn) .....	35
2. Tafsir ayat 77 (Nasihat kaum Qārūn kepadanya) .....	38
3. Tafsir ayat 78 (Jawaban Qārūn terhadap nasihat kaumnya) .....	40
4. Tafsir ayat 79-82 (Kaum Qārūn terbagi menjadi dua) .....	43
C. Kandungan Pokok Q.S Al-Qaşaş ayat 76-82 .....	46
<b>BAB IV FLEXING DAN METODE TAFSIR Q.S AL-QAŞAŞ AYAT 76-82 DENGAN PENDEKATAN DOUBLE MOVEMENT .....</b>	<b>48</b>
A. <i>Flexing</i> pada Q.S Al-Qaşaş ayat 76-82 .....	48
B. Analisis <i>Flexing</i> pada Kisah Qārūn dengan Pendekatan Double Movement .....	51
1. Rekontruksi Kisah Qārūn dalam Gerakan Pertama .....	52
2. Perilaku Qārūn sebagai Bentuk Kesombongan dan <i>Flexing</i> dalam Gerakan Kedua .....	51
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.....	60
C. Relevansi ajaran Al-Qur’ān dalam Q.S. Al-Qaşaş ayat 76-82 dapat diterapkan sebagai solusi terhadap <i>flexing</i> di Era Modern .....	64
1. Kesombongan Qārūn dalam Ayat .....	65
2. Relevansi terhadap <i>Flexing</i> di Era Modern .....	67
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>79</b>



## ABSTRAK

Fenomena flexing, atau perilaku pamer kekayaan, menjadi tren yang mencolok dalam masyarakat modern, khususnya di media sosial. Dalam konteks ini, perilaku flexing tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga berimplikasi pada nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena flexing dalam perspektif Al-Qur'ān melalui studi kisah Qārūn dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 76–82, dengan menggunakan pendekatan double movement yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Pendekatan ini digunakan untuk menggali makna historis ayat dan mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan masa kini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku Qārūn dalam Al-Qur'ān mencerminkan sikap flexing, dan bagaimana pesan moral ayat-ayat tersebut dapat diterapkan dalam konteks masyarakat modern. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode analisis tafsir tematik, serta menggabungkan tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qārūn merupakan simbol perilaku flexing dalam Al-Qur'ān : pamer kekayaan, menolak nasihat, dan merasa memiliki segalanya karena kemampuan sendiri. Akibatnya, ia dibinasakan oleh Allah sebagai pelajaran bagi umat. Dengan pendekatan double movement, kisah ini mengandung pesan bahwa kekayaan tidak boleh disombongkan, dan segala bentuk pamer berlebihan harus dihindari. Al-Qur'ān mengajarkan keseimbangan antara syukur, rendah hati, dan pemanfaatan nikmat untuk kemaslahatan.

**Kata Kunci:** Flexing, Qārūn, Al-Qur'ān , Tafsir, Double Movement, Al-Qaṣaṣ .

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Fenomena *flexing*, atau pamer kekayaan secara berlebihan, menjadi isu sosial yang semakin marak di media sosial. Istilah ini sering diasosiasikan dengan generasi gen Z, yang di kenal sebagai generasi digital-native.<sup>2</sup> *Flexing* atau perilaku pamer kemewahan, status sosial sering kali dilakukan dengan tujuan mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Media sosial seperti instagram, facebook, tiktok, maupun twiter telah menjadi platform utama bagi generasi gen Z untuk menampilkan gaya hidup mewah, meskipun sering kali konten unggahan yang di tampilkan bersifat hiperrealitas atau tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan.

*Flexing* merupakan perilaku individu yang berusaha memperlihatkan kemewahan, kekayaan, dan status sosial pada orang lain melalui media sosial. Sederhananya *flexing* adalah perilaku pamer di media sosial. Hal-hal yang dipamerkan beragam mulai dari gaya hidup, kendaraan mewah, pakaian mewah, dan prestasi. Generasi Z memandang *flexing* sebagai tindakan yang wajar dilakukan sebagai generasi yang hidupnya berdampingan dengan media sosial. Dengan adanya media sosial membuat perilaku *flexing* semakin mudah.

Kehadiran jenis media sosial tersebut menumbuhkan karakter sifat baru dikalangan generasi saat ini yaitu *fear of missing out* (FOMO). Fomo sendiri merupakan suatu efek kesehatan mental yang terjadi akibat adanya rasa ketakutan, kesepian, cemas, apabila mengalami ketinggalan informasi yang terjadi di sekitarnya. Di tengah pengaruh lompatan digital lintas generasi memberikan berbagai dampak tersendiri bagi penggunanya ataupun mempengaruhi gaya hidup masyarakat secara luas. Kehadiran media sosial sudah seperti bahan pokok dan menjadi

---

<sup>2</sup> Putri Yuliana Evayanti, *Flexing sebagai Artikulasi Identitas Mahasiswa Generasi Z Di Instagram* - UIN Syarif Hidayatullah 2024

kebutuhan bagi sebagian kalangan.

Secara Psikologis, pada dasarnya hampir sebagian besar motif utama yang membuat seorang individu melakukan perilaku demikian karena ingin menunjukkan eksistensi dirinya dalam ruang-ruang sosial. Hal ini dikonfirmasi oleh lembaga psikologi Indonesia, bahwa 82% orang yang hobi memamerkan harta mulai dari selfie di dalam mobil, jendela pesawat dan posting foto makanan termasuk gambar-gambar yang diperlihatkan di tempat-tempat spesial ialah mereka yang butuh pengakuan kalau mereka orang berada. Fenomena ini memperlihatkan tergerusnya nilai-nilai spiritual yang merupakan masalah yang nyata karena kekayaan, kebahagiaan dan pencapaian tidak lagi dilihat sebagai ekspresi rasa syukur dalam diri semata melainkan diposisikan sebagai kenikmatan yang bergantung pada pandangan orang lain dan orang-orang sekitar.<sup>3</sup>

Istilah *flexing* memang baru muncul dalam kurun waktu dekat ini. Namun, fenomena *flexing* ini sudah ada sejak zaman dahulu serta contohnya sudah disebutkan di dalam Al-Qur'ān .

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءَ بِالْعُصْبَةِ ۚ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Qārūn termasuk Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipukul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatilah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.” (Q.S Al-Qaṣaṣ , 28 : 76)<sup>4</sup>

Penjelasan dari ayat ini menurut M. Quraish Shihab tentang pesan dari kisah Qārūn dapat memberi peringatan kepada kaum musyrikin Mekah yang menindas kaum muslimin disebabkan oleh kekayaan yang mereka miliki. Allah SWT menciptakan manusia dengan diberikan anugerah yang sempurna.

<sup>3</sup> Mahyuddin, "Social Climber dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer". Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Vol. 2 No.2, Juli-Desember 2017, hlm. 127

<sup>4</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur'ān , "Al-Qur'ān Kemenag" Qārūn adalah saudara sepupu Nabi Musa As. Q.S Al-Qaṣaṣ/28:76, H. 568, 2019.

Hal yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas diri seperti pola berfikir manusia sebelum bertindak, kebiasaan dalam kesehariannya, sifat-sifat dan segala sesuatu yang berhubungan. Maka Allah SWT memerintahkan manusia agar berusaha mencegah, mengobati dan menemukan solusi dalam menghindari perilaku *flexing*.<sup>5</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa maksud dari Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri menurut Ibnu Abbas yaitu orang-orang yang sombong. Sedangkan Imam Mujahid menambahkan orang-orang sombong yang angkuh, tidak bersyukur kepada Allah atas karunia yang diberikan-Nya kepada mereka.<sup>6</sup> Berangkat dari kisah tersebut, dapat dilihat bahwa akibat hartanya yang terlalu banyak serta sifat keangkuhan dan kesombongannya, Qārūn terjerumus ke dalam kebinasaan. Hal ini berkaitan dengan perilaku *flexing* di zaman sekarang dimana *flexing* dinilai tidak selaras dengan moral dan etika Islam, bahkan dinilai tidak memenuhi syarat etika media sosial.<sup>7</sup>

Dalam Islam, sikap ini memiliki makna yang lebih dalam dan dapat dikaji melalui perspektif Al-Qur'ān. Beberapa ayat dalam Al-Qur'ān menyinggung perilaku manusia yang cenderung sombong dan berlebihan dalam menunjukkan harta atau pencapaian mereka. Misalnya, dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 76-82, dikisahkan tentang Qārūn, seorang yang memiliki kekayaan melimpah tetapi bersikap angkuh dan tidak bersyukur. Qārūn berbangga diri atas hartanya dan menolak untuk mengakui bahwa segala sesuatu yang dimilikinya adalah anugerah dari Allah SWT. Akhirnya, sikap sombongnya membawa kehancuran baginya sebagai pelajaran bagi umat manusia. Kisah ini menunjukkan bahwa *flexing* yang disertai kesombongan dan pengingkaran terhadap Allah dapat membawa konsekuensi buruk.

Memang benar adanya media sosial tentunya membuat fenomena *Flexing* semakin mudah untuk dilakukan, walaupun hanya dilakukan secara online, namun kebiasaan melakukan *flexing* tentu kurang baik karena

---

<sup>5</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 9, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 151.

<sup>6</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6*, Terj, Abdul Ghoffar, (Bogor; Pustaka Imam Al-Syafi'i, 2004) hlm. 297-298.

<sup>7</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Studi *Flexing* dalam pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial", *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8 202, hlm. 413.

membuat masyarakat ingin terus dikenal oleh orang lain untuk terus diterima oleh orang lain, namun pada beberapa kasus terkadang terjadi juga *flexing* bisa membantu, misalnya untuk pengembangan bisnis digunakan sebagai sinyal pemasaran untuk menarik perhatian calon konsumen. Namun gejala fenomena tersebut justru menimbulkan banyak dampak negatif, termasuk penipuan banyak orang.<sup>8</sup>

Dampak dari gerakan *flexing* berbeda-beda tergantung siapa yang melihatnya dan bagaimana orang tersebut melakukannya. Menurut sudut pandang positif, *flexing* dapat diartikan sebagai menyemangati diri sendiri dengan menyatakan penghargaan atas hasil yang telah dicapai atau memberikan inspirasi kepada orang lain dengan mengatakan bahwa setiap orang bisa mencapai hal tersebut. Adapun dampak positif dari fenomena *flexing* yang dapat dihubungkan dengan surat Al-Qashas, dapat memicu individu untuk lebih bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Konteks *tahaddus bin ni'mah*, menunjukkan kekayaan atau pencapaian bisa menjadi cara untuk mengingatkan diri dan orang lain akan anugerah Allah, asalkan dilakukan tanpa unsur kesombongan atau riya.<sup>9</sup>

Ketika seseorang memamerkan harta, kesalehan dan menyombongkan diri untuk dilihat dan dipuji oleh orang lain maka menurut Alquran itu termasuk pada *flexing* negatif. Ketika hal itu dilakukan untuk memotivasi atau mengajak orang lain agar ikut berbuat kebaikan dan itu salah satu cara ia menyampaikan rasa syukur karena telah mendapatkan kenikmatan dari Allah, maka menurut Alquran itu termasuk pada *Tahadduts bini'mah* atau *flexing* positif.

Penelitian ini menjadi signifikan karena memberikan perspektif baru dalam memahami isu sosial melalui sudut pandang Al-Qur'an. Melalui menggunakan pendekatan *Double Movement* dari Fazlur Rahman, penelitian ini mengkaji relevansi kisah Qārūn dalam konteks kekinian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjembatani pemahaman teks Al-Qur'an

---

<sup>8</sup> Syarifah Fatimah et al., "*Flexing* fenomena perilaku konsumen dalam perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no 1 (2003); 1-1.

<sup>9</sup> Muhammad Sofyan Sauri, "Fenomena *Flexing* Dalam Pandangan Hadis (Studi Ma'ani Al-Hadith)", *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Syekh Nurjati* 2023, hlm 54.

dengan tantangan zaman modern, sehingga menghasilkan analisis yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga aplikatif. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur akademik, khususnya dalam kajian tafsir tematik, sekaligus menawarkan solusi praktis terhadap fenomena *flexing* yang semakin meluas.

Persoalan-persoalan kehidupan yang dialami oleh manusia saat ini sangat berbeda dengan persoalan yang dihadapi di era terdahulu. Demikian juga hal itu dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya pada masa tersebut. Namun, berbeda dengan kondisi kita saat ini yang hanya merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis. Maka, perlu adanya metode penafsiran baru yang dapat memberikan interpretasi terhadap Al-Qur'an dan Hadis secara tepat merujuk kepada kondisi sosial dan budaya saat ayat itu diturunkan dan dikaitkan dengan kondisi kontemporer. Demikianlah Fazlur Rahman menawarkan teori *Double Movement* sebagai jawaban dari pembaruan metode penafsiran Al-Qur'an. Dengan adanya metode ini bisa memberikan penafsiran yang lebih relevan dengan kondisi saat ini dan diterima di masyarakat untuk di aplikasikan secara langsung dalam kehidupan.

Peneliti ini ingin memberikan gambaran *flexing* yang terjadi di era sekarang, terutama di media sosial. Meski dipandang negatif karena dapat memicu kesombongan dan pamer, peneliti juga akan mengkaji aspek positif untuk mengubah cara pandang budaya pamer menjadi sikap syukur. Kemudian dalam kisah Qārūn yang terdapat pada Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 76-82 turun sebagai respons terhadap masyarakat yang terobsesi pada kekayaan. Meski Qārūn dihukum karena kesombongannya, kisah ini juga mengandung nilai positif.

Melalui teori *Double Movement*, peneliti menggali lebih dalam pesan moralnya di dalam Al-Qur'an yang dapat di hubungkan dengan isu sosial yang terjadi di era sekarang. Relevansi ajaran Al-Qur'an yang dijelaskan pada Q.S Al-Qaṣaṣ memeberikan solusi untuk menghadapi fenomena *flexing* yang terjadi di era sekarang agar tidak terjebak dalam kesombongan dan pamer kekayaan tetapi untuk meningkatkan rasa syukur terhadap Allah SWT.



## B. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut, penulis merumuskan masalah penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana gambaran *flexing* pada Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 76-82?
2. Bagaimana penerapan teori *Double Movement* untuk memahami Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 76-82?
3. Bagaimana relevansi ajaran Al-Qur'ān dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 76-82 dapat diterapkan sebagai solusi terhadap *flexing* di era modern?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat dari penulisan ini adalah :

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran *flexing* pada Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 76-82
- b. Untuk Mengetahui penerapan teori *Double Movement* untuk memahami Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 76-82.
- c. Untuk Mengetahui Relevansi ajaran Al-Qur'ān dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 76-82 sebagai solusi terhadap *flexing* di era sekarang.

### 2. Manfaat Penelitian

Dalam manfaat penelitian ini terdapat 2 jenis manfaat penelitian yang diketahui, yaitu sebagai berikut :

#### a. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini memiliki manfaat bagi para pembaca serta semua pihak untuk menambah wawasan keislaman bagi institusi keislaman, lembaga dakwah, lembaga pendidikan, maupun secara individu. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini menjadi satu karya yang bisa dijadikan sebagai rujukan untuk memecahkan persoalan fenomena *flexing* yang hingga kini masih saja meresahkan masyarakat Islam Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir pada prodi Ilmu Al-Qur'ān dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

**D. Kajian Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan tampilan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian sebagai pijakan. Tinjauan pustaka ini di butuhkan agar peneliti dapat membatasi mengenai ruang lingkup pada bidang penelitian yang di kaji dan dapat menunjukan bahwa penelitian ini benar dapat terhindar dari plagiarisme. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti ambil, di antaranya sebagai berikut :

Pertama, Studi tafsir Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 76-82 karya Himatul Ulya tahun 2017. Pada penelitian ini membahas Pendidikan Islam yang terdapat dalam AlQur'an. Kajiannya dilatar belakangi oleh adanya kisah Qārūn yang terdapat dalam Q.S. tafsir al-Qaṣaṣ ayat 76-82, kisah Qārūn mengandung pendidikan Islam yang dapat diajarkan kepada anak didik. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana kandungan tafsir Q.S. al-Qaṣaṣ ayat 76-82 perspektif pendidikan Islam? Permasalahan dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), dengan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan datanya. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan metode analisis data, dan yang digunakan adalah metode Tahlīlī, yaitu penelitian yang berupaya menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'ān sebagaimana tercantum dalam mushaf, kemudian segi yang dianggap perlu diuraikan bermula dari kosa kata, munasabah, dan kandungan ayat. Pada penelitian ini sama-sama membahas Q.S. Al-Qashas, tetapi memiliki perbedaan bahwa penelitian fokus pada fenomena *flexing* dalam pendekatan teori *double movement*.<sup>10</sup>

Kedua, Fenomena *Flexing* Di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an karya Khairatul Usrah tahun 2023. Pada penelitian ini membahas

---

<sup>10</sup> Ulya Himatul, Studi Tafsir Q.A AL-QAṢAṢ ayat 76-82, Skripsi UIN Walisongo Semarang 2017

tentang Fenomena *flexing* di media sosial yang terkandung dalam pandangan Al-Qur'ān hasil penelusuran penulis adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan perilaku *flexing* dapat dikategorikan menjadi 5 klasifikasi, yaitu (1) tentang melakukan sesuatu karena mengharapkan pujian, (2) sombong karena memiliki harta, kekuatan dan kelebihan, (3) larangan bersikap sombong dan membanggakan diri, (4) lalai karena kenikmatan dunia, (5) larangan berperilaku boros dan berlebihan. Di antara Solusi yang ditawarkan oleh para mufasir dalam menyikapi fenomena *flexing* mengetahui bahwa setiap kenikmatan yang diperoleh akan dipertanyakan di akhirat kelak, menziarahi kubur, dan mengetahui hak dan kewajiban dalam memperlakukan harta. Pada penelitian ini sama-sama membahas *flexing* namun memiliki perbedaan terdapat pada Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 76-82 serta dengan pendelatan teori Double Movement.

Ketiga, Fenomena *flexing* di media sosial perspektif Al-Qur'ān (studi analisis Q.S. Al-baqarah/2: 264 karya Nurmadina tahun 2023). Penelitian ini membahas bahwa hakikat *flexing* sebagai perbuatan riya' dalam QS. al-Baqarah/2: 264 dari segi tujuan, maka riya' dan *flexing* samasama mengharapkan popularitas dan kedudukan di mata publik. Dari pembagian riya', maka letak kesamaan riya' dengan *flexing* adalah dari segi hal yang ditampilkan, diucapkan dan dilakukan. Ditinjau dari segi motivasi melakukan *flexing*, maka tidak semua perilaku *flexing* mengarah pada perilaku riya' dan tidak semua riya' dikategorikan sebagai *flexing*. Motivasi yang cenderung pada perilaku riya' adalah motivasi untuk mendapatkan popularitas dan pengakuan serta menarik perhatian dari lawan jenis. Motivasi *flexing* yang tidak termasuk perbuatan riya', yaitu motivasi untuk strategi marketing dan melakukan tindakan kejahatan. Sedangkan bentuk riya' yang tidak termasuk perilaku *flexing* adalah riya' Implikasi *flexing* sebagai perbuatan riya' yaitu sombong, syirik, kufur, cinta harta dan ked dukan serta dengki. Ganjaran perilaku riya' berimplikasi terhadap perilaku *flexing* sehingga sama-sama tidak berhak menuntut balasan pahala dari Allah karena melakukan suatu amalan tanpa didasari niat kerana Allah, melainkan untuk mendapatkan perhatian dari manusia. Pada penelitian ini sama-sama membahas *flexing*

tetapi memiliki perbedaan dengan pemilihan ayat serta menggunakan teori Double Movement.

Keempat, Teori hermeneutika *Double Movement* fazlur rahman dan implementasinya dalam pemahaman hadis nabi karya Rizki Afrianto Wisnu Wardana, Minhatul Maula tahun 2023. Jurnal ini membahas tentang pencerahan kehidupan dan karya Fazlur Rahman, serta teorinya tentang Hermeneutika Gerakan Ganda atau *Double Movement* dan bagaimana penerapannya dalam kajian hadis dan sunnah. Pendekatannya terhadap hadis muncul dari ketidaksepakatan di kalangan orientalis tentang bagaimana memahami hadis. Pandangan Fazlur Rahman ditemukan melalui tinjauan abstrak, yang diberikan dengan mengikuti beberapa publikasi atau artikel Fazlur Rahman yang membahas renungan hadis Fazlur Rahman dan Orientalis. Cara ini, dapat ditunjukkan bahwa hadis-hadis yang disebutkan oleh Fazlur Rahman dalam jawabannya terhadap filsafat Orientalis adalah hadis-hadis yang berasal dari Nabi, bukan merupakan hasil dari pembentukan periode Muslim awal. Sedangkan teori sunnah orientalis dianggap tidak sah, karena sunnah merupakan gagasan penting yang dapat diterapkan sejak awal Islam, seperti yang telah mereka tunjukkan. Pada penelitian ini sama-sama membahas teori menggunakan *Double Movement* akan tetapi memiliki perbedaan membahas *flexing* dalam perspektif Al-Qur'ān .

Kelima, Pandangan hukum islam terhadap fenomena *flexing* di media sosial karya Shine Al Anjuwi, Vensy Alaisyahda, Tira Novita Sari tahun 2023. Jurnal ini membahas tentang Fenomena *flexing* atau pamer saat ini marak terjadi terutama di media sosial. *Flexing* ini kerap dilakukan oleh sejumlah publik figur, selebritis, artis, bahkan pejabat negara yang memamerkan barang-barang mewah atau kehidupan mewah yang mereka rasakan untuk mendapatkan pengakuan. Fenomena *flexing* ini dianggap sebagai bentuk riya yang tidak sesuai dengan akhlak dalam ajaran Islam riya adalah perbuatan memperlihatkan sesuatu dengan maksud dan tujuan agar dilihat orang lain dan mendapat pujian. Kekayaan atau kesenangan yang kita alami saat ini sebenarnya hanyalah anugerah dari Allah SWT yang nantinya harus dipertanggungjawabkan. Hendaknya kita bisa menempatkan harta yang kita

miliki sebagai sarana kita beribadah kepada Allah SWT. *Flexing* bahkan dijadikan modus penipuan kriminal. Penelitian ini bertujuan untuk membahas fenomena *flexing* di media sosial dalam perspektif hukum islam dan bagaimana hukum islam memandang fenomena *flexing* yang terjadi di media sosial. Agama islam memang memberikan kebebasan berekspresi secara bebas di media sosial, namun sebagai pengguna media sosial kita harus bijak dalam menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini dan harus tetap menjunjung tinggi etika dan moral dalam ajaran Islam. Pada penelitian ini membahas pandangan hukum islam namun memiliki perbedaan pembahasan *flexing* dalam perspektif Al-Qur'ān studi kisah Qārūn dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 76-82 dalam pendekatan Double Movement.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan bahwa sama-sama meneliti tentang *flexing* akan tetapi yang membedakan terdapat pada ayat Al-Qur'ān dan juga teori pendekatan yang digunakan. Penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membahas tentang *flexing* berdasarkan surat Al-Qaṣaṣ ayat 76-82 melalui pendekatan *Double Movement* yang mana secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perilaku *flexing* harus dipahami dalam konteks nilai-nilai Islam yang menekankan pada kerendahan hati dan keikhlasan. Dengan pendekatan Double Movement, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan untuk mengatasi fenomena *flexing* di masyarakat modern.

## **E. Metode Penelitian**

Untuk memudahkan pemahaman dalam melihat dan menganalisis cara kerja dalam penelitian ini di ambil langkah-langkah dalam metode penelitian ini, sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research atau penelitian kepustakaan. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis fenomena *flexing* dalam perspektif Al-

Qur'ān studi kisah Qārūn dalam Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82 dengan pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman dalam penafsiran Al-Qur'ān berdasarkan sumber-sumber literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami konsep secara mendalam dan komprehensif. Penelitian ini menggali sumber-sumber seperti buku, artikel, jurnal, buku-buku ilmiah dan disertai yang membahas teori *Double Movement* atau pemikiran Fazlur Rahman juga digunakan untuk memperkaya analisis.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*libray research*). yaitu dengan mencari, mengumpulkan karya-karya tulisan yang berhubungan dengan penelitian, seperti halnya mengumpulkan buku-buku, catatan-catatan dan artikel-artikel yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari kitab suci Al-Qur'ān , kitab-kitab tafsir dan buku-buku literatur dari perpustakaan (*libray research*) yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun sumber data yang dimaksud terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'ān dan kitab-kitab tafsir, seperti Tafsir At-Thabari oleh Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath Thabari, Tafsir Ibn Katsir oleh Syekh al-Imam al-Hafid Abu al-Fida' Imanuddin Ismail Bin Umar Katsir Dhau' bin Katsir al-Quraisy al-Dimasqy, Tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka, Tafsir Al Misbah oleh M. Quraish Syihab dan Buku teori *Double Movement* karya Fazlur Rahman termasuk *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* dan *Major Themes of the Qur'an*.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung untuk memperkaya penjelasan dalam sebuah penelitian. Sumber data skunder



meliputi artikel, buku, skripsi, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

#### 4. Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian deskripsi analitis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami konsep secara mendalam dan komprehensif disertai membahas teori *Double Movement* atau pemikiran Fazlur Rahman juga digunakan untuk memperkaya analisis.

Pada tahap konteks historis dilakukan dengan meneliti tafsir klasik seperti Ibn Kathsir dan Al-Ṭabarī untuk memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat Mesir kuno, termasuk motivasi Qārūn dalam memamerkan kekayaan serta respons kaum Nabi Musa. Analisis ini mengungkap bagaimana kesombongan (*kibr*) dan ketidakadilan ekonomi menjadi akar kehancurannya. Prinsip ini dihubungkan dengan fenomena *flexing* di media sosial, di mana individu kerap memamerkan harta untuk validasi sosial. Tafsir modern seperti Quraish Shihab (Al-Misbah) digunakan untuk mengaitkan pesan moral Al-Qur'ān dengan dampak psikologis *flexing*, seperti kecemburuan (*hasad*) secara berlebihan.

Penelitian membandingkan narasi Qārūn dengan kasus kontemporer, seperti tren *outfit of the day* (OOTD) yang berlebihan di Instagram, untuk menegaskan pentingnya etika bermedia sosial sesuai prinsip Al-Qur'ān. Hasil analisis menunjukkan bahwa *flexing* modern mencerminkan krisis identitas dan pengabaian tanggung jawab sosial, mirip dengan perilaku Qārūn.

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian kedepannya agar skripsi ini lebih terarah dan rapi maka pembahasan dalam skripsi ini di bagi lima bab:

**BAB I:** Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab. Pertama, latar belakang penelitian yang melandasi pentingnya penelitian tentang fenomena flexing dalam perspektif Al-Qur'ān studi kisah Qārūn dalam Q.S Al-Qaṣaṣ Ayat 76-82. Kedua, rumusan masalah penelitian yang menjelaskan fokus permasalahan yang diteliti. Ketiga, tujuan dan manfaat dari penelitian yang menjelaskan penelitian yang dikaji bermanfaat. Keempat, kerangka Teori (Termasuk Pendekatan *Double Movement*). Poin kelima adalah merinci metodologi penelitian yang dikonsultasikan saat menulis karya tersebut. Keenam, sistematika yang merinci langkah-langkah yang diambil untuk mengembangkan argumen skripsi.

**BAB II:** merupakan landasan teori yang menjelaskan tentang Pengertian Flexing, Sejarah Flexing, Motivasi Melakukan Flexing, Dampak Flexing, Kisah Qārūn dalam Al-Qur'ān , Teori Double Movement: Biografi dan pemikiran serta Karya-karya Fazlur Rahman.

**BAB III:** merupakan bagian yang mendeskripsikan objek material penelitian yakni ayat yang dikaji memuat kumpulan penafsiran Tafsir klasik dan Kontemporer tentang kisah Qārūn, Makna dan pesan moral yang terkandung dalam kisah tersebut.

**BAB IV:** merupakan bab yang berisi analisis dan hasil dari penelitian yang terdiri flexing dan metode tafsir Q.S Al-Qaṣaṣ Ayat 76-82 dengan Pendekatan *Double Movement*.

**BAB V:** merupakan penutup, akan menemukan beberapa saran dan temuan. Selain itu, bab ini berisi saran yang dapat digunakan sebagai latar belakang untuk studi masa depan tentang subjek ini.

## BAB II

### ***FLEXING DAN TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN***

#### **A. Flexing**

##### **1. Pengertian *Flexing***

*Flexing* pada dasarnya adalah sebuah bahasa gaul dari masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat yang bukan bermaksud untuk pamer kekayaan, melainkan saat itu digunakan untuk menunjukkan keberanian di tahun 1990-an. Di tahun 2014 kata *flex* kembali populer berkat lagu berjudul; *No. Flex Zone*<sup>11</sup> yang ditulis dan dibawakan oleh Rae Sremmurd. Dalam lagu ini, kata *flex* ditujukan kepada orang-orang yang bersikap santai seperti dirinya sendiri dan tidak pamer namun menjadi seorang yang berbeda dengan pura-pura.<sup>11</sup> Selain itu, *flexing* juga dinilai sebagai salah satu sifat braging yang dalam *Australian Institute of Professional Counselors* memiliki arti sebagai suatu tindakan membuat atau menyombongkan sesuatu secara berlebihan dan cenderung mengada-ada.<sup>12</sup>

*Flexing* atau pamer seolah menjadi kebiasaan baru yang dianggap lumrah pada saat ini. Perilaku memamerkan segala hal menjadi aktivitas yang digemari masyarakat. *Flexing* dilakukan untuk menunjukkan status sosial, untuk memamerkan kemampuan serta menciptakan kesan bagi orang lain.<sup>13</sup>

Influencer milenial Sherly Annavita mengatakan dalam acara Perempuan Bicara, bahwa perilaku *flexing* sejatinya merupakan fenomena yang berulang.<sup>14</sup> Hanya saja perbedaannya dengan masa sekarang terletak pada segi istilah. Pada masa sebelumnya *flexing* lebih dikenal dengan sebutan pamer, yang memberikan pengertian bahwa perilaku *flexing* bukanlah sesuatu hal yang baru dilakukan dalam lingkungan masyarakat. Akan tetapi, era modern dengan kehadiran media sosial menambah maraknya perilaku *flexing* atau riuhnya orang-orang yang

---

<sup>11</sup> Usrah, Khairatul. "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'ān ." PhD diss., UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.

<sup>12</sup> Ulumi, Faizi Bahrul. "Flexing Dalam Perspektif Al-Qur'ān (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah)." Bachelor's thesis, FU.

<sup>13</sup> Darmalaksana, Wahyudin. "Studi flexing dalam pandangan hadis dengan metode tematik dan analisis etika media sosial." In *Gunung Djati Conference Series*, vol. 8, pp. 412-427. 2022.

<sup>14</sup> Harahap, Rabiah Z. "Etika Islam dalam mengelola lingkungan hidup." *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 01 (2015).

mempertontonkan aksi pamer. Demikian tampak ditemukan banyak kalangan para selebriti, youtuber, selebgram bahkan deretan keluarga para pejabat negara melakukan aksi pamer yang dianggap berlebihan. Demikian hal ini menarik perhatian publik, karena dibungkus dengan gaya hidup kekinian dalam porsi yang diambang batas kegilaan.<sup>15</sup>

Pamer di media sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui foto atau video. Tindakan tersebut bisa berupa memamerkan saldo rekening dan barang mewah misalnya perhiasan, rumah, kendaraan dan barang-barang elektronik. Tujuan pamer antara lain adalah agar dianggap hebat dan memiliki kedudukan lebih sehingga dihormati. Namun harus dipahami bahwa tujuan bermedia sosial adalah terhubung dengan banyak orang bukan untuk pamer. Media sosial diciptakan dalam rangka menghadirkan interaksi positif dalam komunitas sosial masyarakat. Sangat rugi jika media sosial hanya digunakan untuk pamer semata.<sup>16</sup>

Islam sebagai agama yang mengajarkan akhlak yang luhur dan mulia amat melarang umatnya untuk mendekati akhlak tercela, termasuk riya' di dalamnya.<sup>17</sup> Memamerkan harta termasuk dalam sikap riya'. Bahwa kita sadar atau tidak, sikap riya' termasuk perbuatan syirik kecil yang dosanya amat besar. Allah berfirman yang artinya: *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."* (Q.S. Luqman: 18) Apalagi jika sikap pamer ini diikuti dengan anggapan dirinya lebih mulia dari orang lain sehingga meremehkan, menghina, serta merendahkan orang lain baik dengan perbuatan maupun perkataan.

---

<sup>15</sup> Mahyuddin, Socosl Climber Dan Budaya Pamer:Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer, Vol. 2, No. 2, Juli- Desember 2017, h. 119.

<sup>16</sup> M. A. Pramudya et al., "Flexing In Social Media: Between Confession And Conflict In An Islamic Perspective," Sahafa Journal of Islamic Communication 6, no. 1 (2023): 65–73.

<sup>17</sup> Darmalaksana, "Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial."

Jika ditinjau dari ajaran Islam, *flexing* bisa disebut tindakan memamerkan harta dan itu merupakan suatu bagian dari kesombongan. Penjelasan di laman Bimas Kementerian Agama RI menyatakan pamer adalah bagian dari kesombongan, berbangga diri serta sikap riya', ingin dipuji oleh manusia lain. Dalam Islam perilaku *flexing* amat terlarang, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Luqman ayat 8:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.

Ibnu abbas menjelaskan tafsir ayat ini, “Jangan takabur dan memandang hina hamba Allah, dan jangan engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia.”<sup>18</sup>

Tidak ada larangan untuk menjadi kaya, apalagi super kaya. Namun secara etika, tetaplah selalu rendah hati dan membumi, karena harta kekayaan hanyalah titipan. Pamer di media sosial berat hukumnya, ibadah yang diwajibkan saja kalau dilakukan dengan tujuan pamer maka pahalanya akan hilang atau tidak bernilai.<sup>19</sup>

Memahami konteks masa kini, *flexing* bisa diartikan sebagai suatu kebiasaan seseorang memamerkan apa yang dimilikinya khususnya di media sosial. Tindakan ini dilakukan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Keberadaan media sosial membuat fenomena *flexing* semakin mudah untuk dilakukan. Meski dilakukan secara online, tetapi kebiasaan *flexing* membuat manusia ingin terlihat memiliki kekayaan, menarik secara fisik, dan juga populer. Popularitas diri merupakan sifat yang secara umum telah dipahami seluruh manusia ketika ia menjalani hidupnya. Pada dasarnya rasa popularitas diri akan muncul ketika seseorang memiliki *value* atau kelebihan dalam dirinya. Namun yang terjadi belakangan ini adalah terjadi banyaknya orang yang mencari popularitas sebagai citra diri dengan cara *flexing* agar memperoleh keuntungan

<sup>18</sup> Hamka, TAFSIR AL-AZHAR Jilid 7 Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi (Depok: Gema Insani, 2015).

<sup>19</sup> Nur Khayati, “Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural,” Jurnal Sosialisasi 9, no. 2 (2022): 118.

yang dikehendaki. Citra diri (*self image*) merupakan suatu gambaran yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Citra diri juga dapat dikatakan sebagai gambaran tiap-tiap individu terhadap dirinya sendiri atau cara pandang orang lain terhadap dirinya.<sup>20</sup>

## 2. Sejarah *Flexing*

Dirangkum dari laman *linovHR.com*, istilah *flexing* pertama kali digunakan pada tahun 1899 oleh Thorstein Veblen dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Leisure Class: An Economic Study in the Evolution of Institution*. Awalnya, *flexing* hanya dilakukan oleh selebriti dan musisi melalui video musik yang menampilkan barang mewah seperti mobil, jam tangan emas, dan tumpukan uang.

Meskipun istilah *flexing* merupakan istilah baru yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat, namun faktanya perilaku *flexing* bukanlah perilaku yang baru saja muncul di era sekarang. Perilaku *flexing* atau pamer harta adalah bagian dari perilaku konsumen yang sudah ada sejak lama. Keinginan untuk mendapatkan kekayaan tidak hanya menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan dan juga keinginan untuk hidup secara nyaman namun juga menjadi senjata agar dihargai secara sosial.<sup>21</sup>

Seiring perkembangan teknologi dan media sosial, fenomena *flexing* meluas ke masyarakat umum. Media sosial yang semula berfungsi sebagai sarana komunikasi kini menjadi ajang pamer kekayaan dan gaya hidup mewah. Orang-orang berlomba-lomba mengunggah foto atau video yang menunjukkan barang-barang branded, liburan mewah, atau gaya hidup glamor untuk mendapatkan pengakuan dan validasi dari orang lain. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kalangan selebriti, tetapi juga di kalangan pejabat dan masyarakat biasa yang ingin menunjukkan status sosialnya.<sup>22</sup>

Secara historis, konsep *flexing* juga berkaitan dengan teori konsumsi mencolok (*conspicuous consumption*) yang diperkenalkan oleh Thorstein Veblen

---

<sup>20</sup> Putri, Oggy Maulidya. "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 124 - 212.

<sup>21</sup> Defianti, I. *Journal: Fenomena Flexing, Pamer Harta demi Eksistensi*. 2022

<sup>22</sup> Ananda. *Flexing: Pengertian, Penyebab, Akibat, dan Cara Menghindarinya*. 2022



pada tahun 1899 dalam bukunya *The Theory of the Leisure Class*. Veblen menggambarkan bagaimana kelas sosial atas menggunakan barang-barang mewah sebagai simbol status dan kekuasaan untuk menunjukkan posisi mereka di masyarakat. Dari sendok perak hingga korset di masa lampau, kini *flexing* dilakukan melalui platform digital yang memperluas jangkauan dan dampaknya secara global. Di Indonesia, fenomena ini semakin marak dengan munculnya para "crazy rich" yang aktif memamerkan kekayaan mereka di media social.

### 3. Motivasi Melakukan *Flexing*

Beberapa alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan *flexing* di media sosial yaitu keinginan mendapatkan pengakuan sosial dan menampilkan prestasi kepada orang lain. Dengan tujuan meningkatkan rasa percaya diri dan membangun citra diri yang diinginkan, *flexing* menjadi cara bagi mereka untuk memastikan bahwa keberadaan mereka diakui di dunia digital. Selain itu, dengan membagikan aktivitas dan pencapaian, mereka merasa lebih terhubung dengan orang lain serta tetap terlihat aktif dan relevan. Ada juga yang melakukan *flexing* sebagai cara menunjukkan impian atau target mereka, dengan harapan dapat memotivasi orang lain. Namun, tidak jarang perilaku ini dipengaruhi oleh tekanan sosial dari teman atau tren yang sedang berkembang. Banyak orang merasa perlu membagikan lebih banyak tentang hidup mereka agar tetap sesuai dengan harapan kelompok atau tren sosial yang sedang populer.<sup>23</sup>

Motivasi lain yang mendorong *flexing* adalah keinginan untuk mengekspresikan aspirasi dan mimpi. Beberapa orang menggunakan *flexing* sebagai cara menunjukkan target dan harapan hidup mereka, sehingga tidak hanya sekadar pamer, tetapi juga sebagai bentuk motivasi diri dan inspirasi bagi orang lain. *Flexing* dalam konteks ini bisa menjadi sarana personal branding yang positif jika niatnya untuk berbagi pengalaman dan mendorong semangat.<sup>24</sup>

Secara psikologis, *flexing* juga berkaitan dengan kebutuhan akan penghargaan dan harga diri yang terkadang lemah. Menurut penelitian, individu

---

<sup>23</sup> Marzuki, Moh Edi. "Fenomena Budaya Flexing Lesti-Bilar dalam Relasinya dengan Imitative Materialists." *Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi* 8, no. 2 (2023).

<sup>24</sup> Mardiah, Anisatul. "Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam." In *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 309-319. 2022.

yang melakukan *flexing* sering kali mencari perhatian dan pengakuan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan emosional dan sosial, terutama dalam menghadapi rasa insecure atau ketidakpastian dalam hidup. *Flexing* menjadi alat untuk mengatasi rasa kurang percaya diri dan membangun citra diri yang lebih baik.

Hal-hal yang melatarbelakangi individu tertentu untuk melangsungkan perilaku *flexing* ialah: (1) perwujudan untuk memperlihatkan keberadaan dirinya, kedudukan dirinya, eksistensi diri, serta hasrat terhadap kedudukan sosial eksklusif, (2) memiliki keinginan untuk bersanding dengan lawan jenis yang memiliki status sosial tinggi, orang yang ingin mempunyai pasangan yang kaya berusaha tampil kaya untuk jadi terlihat setara, (3) untuk mendorong orang melakukan investasi tertentu atau berpartisipasi dalam bisnis untuk tujuan pemasaran. Sayangnya, taktik manajemen ini dieksploitasi untuk target tidak pidana penipuan, (4) lingkungan serta kepribadian juga menjadi hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan *flexing*. Tuntutan lingkungan terhadap gaya hidup mewah atau budaya sosial rakyat mungkin tidak hanya menjadi faktor penyebab sikap *flexing* seseorang, namun pula sifat pendukung seperti narsisme dan histrionisme, (5) minimnya empati serta atensi peduli terhadap orang lain. padahal Irene Scopelliti, pengamat asal Universitas Kota London Inggris menyampaikan bahwa orang yang suka menyombongkan diri, ialah sikap *flexing*, tak sadar akan banyaknya orang yang merasa risih serta terusik atas perilaku yang diperlihatkannya.<sup>25</sup>

#### 4. Dampak *Flexing*

Menurut Isfrinna Intan Novita dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebab terjadinya *flexing* karena tiga hal, yaitu membanggakan diri sendiri, mengikuti hawa nafsu dan cinta dunia. Membanggakan diri yaitu sikap sombong untuk menunjukkan status dan posisi sosialnya dengan memamerkan kekayaan maupun prestasinya untuk diterima oleh orang lain. Selanjutnya mengikuti hawa nafsu, menurut berarti menyembah hawa nafsu sehingga akan membawanya menyimpang dari jalan kebenaran dan melupakan kehidupan

---

<sup>25</sup> Darmalaksana, Wahyudin. "Studi flexing dalam pandangan hadis dengan metode tematik dan analisis etika media sosial." In *Gunung Djati Conference Series*, vol. 8, pp. 412-427. 2022.

akhirat.<sup>26</sup> Dan yang terakhir, menurutnya cinta dunia, kegilaan atau kesenangan terhadap dunia yang menyebabkan terserap dalam semua kesenangannya merupakan penyakit terbesar yang dapat melalaikan manusia.<sup>27</sup> Dari pendapat di atas, penulis dapat memberikan beberapa dampak *flexing* yaitu:

a. Dampak Negatif *Flexing*

Dampak negatif dari *flexing* yang terjadi kebanyakan lebih mengarah kepada hal-hal yang tidak penting dan memamerkan sesuatu yang belum tentu dimilikinya serta menjadikan hidup semakin konsumtif, karena mereka ingin mendapatkan kesan dari banyak orang agar terlihat seperti orang kaya. Sehingga orang yang *flexing* akan sering membeli banyak hal yang dapat mendukung untuk memperoleh kesan tersebut.<sup>28</sup>

Apabila pelaku *flexing* tidak dapat memenuhi keinginan untuk mendapatkan kesan menjadi orang kaya, maka kemungkinan pelaku *flexing* akan melakukan berbagai cara seperti berhutang, menghalalkan segala cara untuk melakukan *flexing*. Hal inilah yang menyebabkan *flexing* menjadi perilaku yang berkategori negatif. Tidak sedikit orang yang melakukan *flexing* sebagai teknik *marketing*, dan tidak sedikit pula *flexing* digunakan untuk ajang tipu-tipu. Apabila tindakan *flexing* ini sudah merugikan orang lain dan menimbulkan korban, maka tindakan tersebut sudah masuk dalam tindak pidana, dan bagi pelakunya pun dapat dijerat oleh hukum pidana untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Pada awal kemunculannya di media sosial, *flexing* banyak digunakan sebagai strategi pemasaran yang dilakukan oleh pembicara, lewat biodata mereka akan menjelaskan latar belakang pendidikan, pencapaian dan lain-lain, dengan tujuan agar para *audience* yang hadir bisa memahami

---

<sup>26</sup> Jawade Hafidz Arsyad, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana", Jurnal Cakrawala Informasi, no 1, (2022)

<sup>27</sup> Isfrinna Intan Novita, Konsep Israf dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah) (*Skripsi*, IAIN Kediri, 2022), hlm. 46-48.

<sup>28</sup> Shine Al Anjuwi, Vensy Alaisyahda, and Tira Novita Sari, "Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Flexing Di Media Sosial," 39.

kapasitas yang dimiliki si pembicara tersebut. Kemudian beberapa orang juga mulai melakukan *flexing* dengan memamerkan prestasi, hasil pencapaian pekerjaan ataupun penghargaan yang mereka raih dalam platform media sosial mereka. Namun yang terjadi belakangan ini, *flexing* justru dijadikan sebagai alat kebohongan dan modus penipuan oleh para pelaku kriminal. Seperti contoh beberapa waktu lalu kasus penipuan dengan motif *trading* yang dilakukan oleh sejumlah *afiliasi* yang telah terbukti sebagai penipuan.<sup>29</sup>

Contoh dari perbuatan *flexing* yang ada di media sosial dengan motif-motif yang beragam. Fenomena *flexing* di media sosial tidak hanya dilakukan oleh kalangan selebriti, *public figure*, atau orang-orang yang banyak harta. Namun, juga dari kalangan selainnya yang memamerkan pencapaian, kekuatan atau badan yang bagus, dan kelebihan-kelebihan lain yang bisa memberi peluang memperoleh pujian bagi yang melihatnya. Dampak negatifnya adalah dapat menimbulkan iri dan dengki, bahkan mempengaruhi untuk memperoleh hal yang sama dengan cara yang tidak baik dan melanggar hukum.<sup>30</sup>

#### b. Dampak Positif *Flexing*

Meningkatkan rasa percaya diri adalah salah satu dampak positif dari *flexing*. Ketika seseorang membagikan pencapaiannya, apresiasi yang diterima dapat memotivasi diri untuk terus berkembang. Selain itu, *flexing* yang dilakukan secara edukatif dapat menginspirasi orang lain untuk berusaha lebih giat mencapai tujuannya. Dalam dunia bisnis, *flexing* sering digunakan sebagai strategi pemasaran untuk menarik perhatian calon konsumen. Dengan memamerkan kualitas produk atau keberhasilan usaha, pelaku bisnis dapat membangun kepercayaan publik dan meningkatkan penjualan. Fenomena ini juga membantu dalam membangun personal branding, di mana seseorang memperkenalkan identitas dan keahlian yang dimilikinya kepada khalayak.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Fatimah et al., "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam," 1209.

<sup>30</sup> Shine Al Anjuwi, Vensy Alaisyahda, and Tira Novita Sari, "Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Flexing Di Media Sosial," 46.

<sup>31</sup> Keyrina Adinda, "Flexing Di Instagram: Antara Narsisisme Dan Benefit" 6 (n.d.): bk. 78

## B. Kisah Qārūn dalam Al-Qur’ān

Kisah Qārūn dalam Al-Qur'an diabadikan dalam surat al-Qaṣaṣ ayat 76-82. Dikatakan. Bahwa Qārūn adalah bagian dari kaum Nabi Musa AS. Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Qārūn merupakan anak sepupu dari Nabi Musa yang bernasab dari Qārūn bin Yashar bin Qahis.<sup>32</sup> Allah memberikan harta kekayaan kepada Qārūn, dan sebagian dari kaum Nabi Musa menasihatinya agar tidak sombong terhadap harta yang diberikan kepadanya. Mereka juga menyarakannya untuk mencari kebahagiaan di akhirat dengan taat kepada perintah Allah, dan menggunakan kekayaannya dengan baik tanpa menimbulkan kerusakan di bumi.

Namun, Qārūn tidak menerima nasihat tersebut, dan ia justru menyatakan bahwa kekayaannya adalah hasil dari usaha dan kecerdasannya sendiri. Sikap Qārūn yang cenderung Hedonis dan suka memamerkan harta kekayaannya diabadikan oleh Allah dalam firman-Nya di surat al-Qashshas ayat 76 sebagai berikut:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ ۖ وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءَ بِالْعُصْبَةِ ۚ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ ۖ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Qārūn adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".<sup>33</sup>

Menurut Quraish Shihab, Qārūn mengabaikan nasehat orang-orang untuk tidak bangga dengan kekayaannya. Sebaliknya, sikap arogannya justru bertambah setelah mendapat nasehat tersebut. Maka Qārūn melangkah ke tengah-tengah masyarakatnya dengan sikap sombong dan membuat orang-orang yang lemah imannya terheran-heran. Seseorang yang selalu mendambakan kehidupan duniawi, yang menjadikan kesenangan duniawi sebagai pusat perhatian dan tujuan hidupnya, maka beliau bersabda: “Moga-moga kiranya kita memiliki dan diberi

<sup>32</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7. (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2016), 777

<sup>33</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’ān, “*Al-Qur’ān Kemenag*” Qārūn adalah saudara sepupu Nabi Musa As. Q.S Al-Qashas/28:76, H. 568, 2019.

*oleh siapa pun harta benda seperti apa yang telah diberikan kepada Qārūn, sesungguhnya ia, yakni Qārūn, benar-benar mempunyai bagian yang besar dari keberuntungan dan kenikmatan duniawi.*” Mendengar pernyataan tersebut, orang-orang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak memiliki kekayaan sebanyak Qārūn berkata, *"Ucapan kalian sungguh aneh, atau akan menjadi kebinasaan bagi kalian jika kalian terus bersikap dan berkeyakinan seperti itu".*<sup>34</sup>

Sesungguhnya pahala Tuhan itu jauh lebih tinggi dari apa yang Qārūn miliki atau tunjukkan. Pahala tersebut hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan hanya diterima oleh orang-orang yang sabar dan setia mengamalkan prinsip keimanan serta menerima cobaan-cobaan dari Allah dengan lapang dada. Dalam firman-Nya: *“fa kharaja’ala qaumihi fi zinatihī”*. Maka, Qārūn keluar ke tengah-tengah kaumnya dengan penuh keangkuhan yang begitu besar. Adanya sifat sombong tersebut pertama kali tercermin pada penggunaan kata *“ala”* yang seharusnya berarti *“di atas”*, namun dalam konteks ini diartikan dengan ia merasa *“di atas”* orang lain. Dijelaskan dalam kata selanjutnya yaitu *“fi zinatihī”* yang berarti *“dalam kemegahan”*, menandakan bahwa ia dikelilingi oleh keangkuhan. Artinya segala kemegahan yang ada di sekelilingnya merupakan tanda kemegahan yang diciptakan olehnya sendiri.<sup>35</sup>

### C. Teori *Double Movement* Fazlur Rahman

#### 1. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada 21 September 1919 di Hazara yang sekarang sudah menjadi bagian dari Pakistan. Ia meninggal pada 26 Juli 1988 di Chiago.<sup>36</sup> Fazlur Rahman adalah sosok yang sangat diperhitungkan dan memiliki pengaruh besar dalam reformasi pemikiran Islam abad 20. Pemikiran reformatifnya menggunakan pendekatan yang inovatif dengan menitik beratkan pada persoalan

<sup>34</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 411.

<sup>35</sup> Finaldy, Auli Robby. "Kisah Hedonisme Qārūn Dan Kaum Saba'Dalam Al-Qur'ān : Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4.1 (2024):

<sup>36</sup> Ebrahim Moosa, "Introduction", dalam Fazlur Rahman *Revival and Reform in Islam: a Study of Islamic Fundamentalism* (Oxford: Oneworld, 2000)

interpretasi terhadap Al-Qur'ān . Interpretasinya terhadap Al-Qur'ān mengutamakan pada muatan *ethico-legal* Al-Qur'ān .

Hazara yang merupakan tempat kelahirannya terkenal dengan pendidikan keislamannya. Ayahnya adalah seorang ilmuwan hasil pendidikan Deoband Seminary India bernama Mawlana Shihab al-Din. Melalui bimbingan dari ayahnya, Fazlur Rahman mendapatkan pendidikan agama, Tafsir, Hadits, Hukum dan Teologi serta Filsafat. Melalui bimbingan ayahnya juga, Fazlur Rahman menguasai *darse-Nizami*, muatan kurikulum yang ditawarkan Lembaga Pendidikan tradisional Dar al-'Ulum. Setelah itu dia melanjutkan pendidikan di Universitas Punjab di Lahore dan mendapatkan gelar sarjana dan magister.

Tidak puas dengan pendidikan magister, ia pergi ke Oxford untuk studi S3 dan menulis disertasi tentang Filsafat Ibn Sina. Selama kuliah di Oxford, Fazlur Rahman memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai bahasa-bahasa di Eropa.<sup>37</sup> Setidaknya ia menguasai bahasa Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab, dan juga Urdu. Dengan kemampuan bahasanya yang sangat luas inilah ia mampu memperdalam dan memperluas keilmuannya dalam kajian Islam melalui literatur-literatur yang ditulis oleh para orientalis. Inilah yang menjadikan Rahman memiliki pemikiran yang sangat luas dan obyektif. Setelah ia menyelesaikan studinya, Fazlur Rahman pindah ke Universitas Durham untuk mengajar Filsafat Persia dan Islam.<sup>38</sup> Kemudian ia meninggalkan Inggris untuk mengambil posisi Asisten Profesor dalam bidang *islamic studies* di Universitas Mc Gill di Montreal selama 3 tahun.

Fazlur Rahman juga dikenal memiliki karya yang sangat banyak. Ia merupakan seorang penulis yang sangat produktif dengan menulis sepuluh monografi dan hampir seratus artikel dari berbagai disiplin ilmu seperti politik, agama, dan kajian intelektual di dunia Islam. Beliau juga dikenal sebagai pakar pemikiran Ibn Sina berkat karyanya *Avicenna's Psychology*.<sup>39</sup> Karya-karyanya tidak hanya menunjukkan pengaruh filsafat Islam terhadap pemikiran Barat, tetapi

---

<sup>37</sup> Ebrahim Moosa, "Introduction", dalam Fazlur Rahman *Revival and Reform...*, 1.

<sup>38</sup> Ebrahim Moosa, "Introduction", dalam Fazlur Rahman *Revival and Reform...*, 2.

<sup>39</sup> Abdullah Saeed, "Fazlur Rahman: a Framework for interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur'an", dalam Suha Taji-Farouki, *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an* (Oxford: Oxford University, 2004),

juga memberikan gambaran luas interaksi filsafat dan agama dalam peradaban Islam.

Idealisme Rahman banyak bersentuhan dengan persoalan politik di Pakistan. Kondisi politik Pakistan yang memanas dan resistensi yang besar dari kaum tradisional terhadap gagasan pembaharuannya membawa Rahman pada posisi yang serba sulit. Rahman dinilai sebagai rival utama Maulana Yusuf Binnauri, tokoh Mazhab Deoband Pakistan. Binnauri sebagaimana pendahulunya, Anwar Syah Kasmiri, adalah penjaga ideologi mazhab Deoband yang beraliran teologis-normatif. Ia representasi ulama yang melakukan kontrol secara ketat interpretasi Islam. Figur seperti Rahman yang dinilai bukan “ulama”, dinilai menjadi ancaman terhadap pemahaman dan praktek keagamaan di Pakistan.<sup>40</sup> Ancaman terhadap nyawanya dan keluarga memaksa Rahman untuk meninggalkan Pakistan. Ia kembali ke dunia akademik, kembali ke Amerika. Di sana ia terpilih menjadi Profesor dalam bidang pemikiran Islam Universitas Chicago sampai akhir hayatnya.<sup>41</sup>

## 2. Teori Double Movement

Fazlur Rahman melihat bahwa metode penafsiran klasik yang dilakukan oleh para sarjana dan ulama selama berabad-abad belum menghasilkan metode penafsiran Al-Qur’ān yang memuaskan. Metode penafsiran klasik cenderung menginterpretasikan Al-Qur’ān secara terpisah-pisah dan seringkali tidak menyelesaikan persoalan yang dihadapi melainkan malah menimbulkan persoalan baru. Menurutnya penafsiran klasik tidak sistematis dan membutuhkan metode-metode baru untuk menemukan prinsip-prinsip kontemporer dari Al-Qur’ān yang memiliki kemampuan lebih dari sekedar hanya menggunakan analogi (*qiyas*) klasik. Sehingga Fazlur Rahman melihat kebutuhan untuk melakukan penafsiran ulang terhadap Al-Qur’ān yang mampu memenuhi kebutuhan kontemporer dengan seperangkat metodologi yang sistematis dan komprehensif.

---

<sup>40</sup> Ebrahim Moosa, “Foreword “, Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur’an* (Chicago: The University of Chicago Press, 2009)

<sup>41</sup> Abdullah Saeed, “Fazlur Rahman: a Framework for interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur’an”, dalam Suha Taji-Farouki, *Modern Muslim Intellectuals...*, 39.



Teori *Double Movement* atau yang seringkali disebut dengan gerakan ganda adalah penafsiran sebuah ayat dengan melihat kondisi pada saat ini kepada zaman dimana Al-Qur'ān diturunkan dan selanjutnya kembali lagi ke masa kini. Teori ini merupakan metode penafsiran yang diajukan oleh Fazlur Rahman dalam proses penafsiran al-Quran yang memiliki gerakan ganda, maksudnya adalah dengan memulainya dari melihat masa kontemporer menuju masa al-Quran diturunkan, lalu kembali lagi ke masa sekarang. Teori ini adalah pola kombinasi penalaran induksi dan juga deduksi. Penalaran pertama, dimulai dari hal yang bersifat khusus kepada hal yang bersifat umum, adapun penalaran kedua sebaliknya, yakni dimulai dari hal yang bersifat umum menuju hal yang lebih khusus, dua bentuk penalaran atau gerakan inilah yang kemudian disebut sebagai gerakan ganda atau *double movement*. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa teori gerakan ganda ini adalah sebuah metode yang menggunakan pendekatan sosio-historis dalam mengaplikasikan dua gerakannya.

Untuk kepentingan di atas, Rahman menawarkan teori penafsiran yang ia sebut dengan *double movement*. Sesuai dengan namanya, teori ini memiliki dua gerakan ganda. **Pertama**, gerakan dari situasi kontemporer ke situasi pewahyuan Al-Qur'ān . **Kedua**, dari situasi pewahyuan kembali ke situasi kontemporer. Melihat situasi historis pewahyuan menjadi urgen karena Al-Qur'ān adalah respon ilahi dengan media insani, yakni melalui nalar kenabian (*the prophet's mind*). Respon ilahi tersebut ditujukan pada situasi sosial-moral yang terjadi pada masa dan tempat Nabi, khususnya masyarakat komersil Mekah pada era Nabi.

Gerakan pertama, yaitu dengan cara memahami arti dan makna dari teks sekaligus memahami situasi dan kondisi atau problem historis yang menyebabkan teks itu muncul. Dengan kata lain, gerakan pertama ini menuntut pemahaman teks Al-Qur'ān secara keseluruhan sekaligus memahami konteks yang khusus tersebut dan selanjutnya diambil hukum umum dari kasus tersebut yang dianggap sebagai pesan moralnya. Artinya dalam gerakan ini memahami teks yang mempunyai pesan universal dan mengkaji konteks sejarah atau penyebab teks itu diturunkan serta menarik hukum umum dari kejadian tersebut. Ataupun gerakan ini bisa juga dijelaskan dengan memahami Al-Qur'ān secara utuh dan totalitas bersamaan juga

sebagai ajaran- ajaran spesifik yang merupakan respon terhadap situasi dan kondisi yang spesifik.

Gerakan kedua, yaitu setelah mencari pesan inti atau tujuan-tujuan umum (pesan moral) yang mendasari teks itu diturunkan, selanjutnya menarik pesan-pesan tersebut ke konteks kekinian. Sehingga maksud Al-Qur'ān yang global tersebut dapat diterapkan kepada konteks kekinian. Gerakan kedua ini juga bisa dijelaskan yaitu metode berfikir dari yang umum kepada yang khusus. Konsep-konsep dan prinsip yang dikumpulkan dari Al-Qur'ān dengan gerakan pertama selanjutnya dituntut untuk bisa diterapkan pada masyarakat muslim dalam konteks saat ini. Prinsip-prinsip yang bersifat umum tersebut harus ditumbuhkan dalam konteks sosio-historis yang konkrit di masa sekarang.

Maka dari itu perlu adanya penelitian yang cermat dalam melihat situasi dan kondisi saat ini agar hasil penelitian dan kajian tersebut dapat dianalisis sehingga bisa dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru, agaknya dapat mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'ān secara baru pula. Pada gerakan kedua inilah nilai-nilai umum yang diambil dari gerakan pertama akan diuji. Jika prinsip atau nilai umum tersebut tudaj dapat diaplikasikan pada masa saat ini, maka telah terjadi kegagalan dalam menilai kondisi saat ini dengan tepat atau juga kegagalan dalam memahami Al-Qur'ān secara historis.<sup>42</sup>

Konsep utama dalam pemikiran Fazlur Rahman ini adalah bagaimana merumuskan visi etika al-Quran yang utuh sebagai prinsip dan kaidah umum serta selanjutnya menerapkan prinsip umum tersebut dalam kasus-kasus khusus yang muncul pada situasi dan kondisi saat ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gerakan pertama dari teori ini merupakan fokusnya para ahli sejarah, adapun gerakan kedua merupakan kerja ahli etika. Jika berhasil mencapai kedua gerakan tersebut dengan benar, maka pesan Al-Qur'ān akan kembali dan selalu hidup pada masa sekarang.

---

<sup>42</sup> Sumantri, R. A. (1970). Hermeneutika Al-Qur'ān Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.364>

Teori *Double Movement* juga dianggap sebagai salah satu pendekatan kontekstual.<sup>43</sup> Hal ini dapat dilihat secara sederhana melalui gerakan pertama pada metode ini dengan melihat konteks pada makna teks yang selaras pada saat teks Al-Qur'ān tersebut diturunkan yang dilanjutkan dengan menggali prinsip-prinsip umum Al-Qur'ān melalui konteks sosial dan budaya masyarakat Arab pada saat itu. Dan pada gerakan kedua mengkaji keadaan sosial masyarakat kontemporer untuk penerapan nilai-nilai umum Al-Qur'ān.<sup>44</sup> Selain itu teori *Double Movement* ini juga memandang ayat-ayat Al-Qur'ān merupakan satu kesatuan yang padu, yaitu maknanya baru bisa dipahami dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān secara totalitas dan memfungsikan sebab turunnya ayat sebagai data sejarah yang penting dalam memahami makna dan pesan pada ayat tersebut.<sup>45</sup>

### 3. Pemikiran dan Karya-karya Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dikenal sebagai tokoh intelektual muslim abad dua puluh. Ia memiliki pemikiran dengan hal-hal yang bersifat modern dengan mengungkap masalah pada masa kontemporer.<sup>46</sup> Fazlur Rahman dikenang sebagai intelektual muslim dengan pemikirannya yang tajam, ingatan dan kemampuan yang unik dalam mensintesis berbagai masalah yang kompleks dalam suatu narasi yang runtut.<sup>47</sup> Dalam dekade terakhir hidupnya, Fazlur Rahman berupaya menawarkan dan merumuskan sebuah kerangka penafsiran Al-Qur'ān yang konseptual.<sup>48</sup>

Fazlur Rahman juga mempunyai sebuah pemahaman hermeneutika. Jauh sebelum itu sebenarnya Fazlur Rahman hanya memakai istilah interpretasi dalam metodenya.<sup>49</sup> Pemikiran sebuah metodologis Fazlur Rahman terhadap penafsiran Al-Qur'ān terdapat dalam bukunya yang fenomenal yaitu, *Major Themes of the*

---

<sup>43</sup> Muttaqin, L. Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 7(2), 195-206.

<sup>44</sup> Muttaqin, Labib. "Aplikasi teori double movement Fazlur Rahman terhadap doktrin kewarisan Islam klasik." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 7.2 (2013): 195-206.

<sup>45</sup> Umair, Muhammad, and Hasani Ahmad Said. "Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.1 (2023): 71-81.

<sup>46</sup> Albar, D. *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, 182.

<sup>47</sup> Aziz, N.. Melalui Gerak Ganda dan Sintesis Fazlur Rahman Membumikan Al-Qur'ān | Forum Intelektual Al-Qur'an dan Hadits Asia Tenggara (SEARFIQH) Banda Aceh, 2017, 66.

<sup>48</sup> Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Pustaka Alvabet, 2013.

<sup>49</sup> Rahman, Fazlur. *Revival and reform in Islam: A study of Islamic fundamentalism*. Simon and Schuster, 2021.

Qur'an dan Islam and Modernity. Buku ini juga memberikan respons atas situasi yang terdapat dalam sebuah kajian yang terjadi di Barat. Selain itu, Fazlur Rahman dikenal juga sebagai tokoh yang mengusung neo modernism Islam yang bersandar pada sebuah ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangannya, Fazlur Rahman mengadopsi gaya berpikir muslim tradisional dan gaya berpikir liberal barat. Hal ini bertujuan untuk menjembatani jalan pemikirannya.<sup>50</sup> Fazlur Rahman menggunakan hermeneutika sebagai cara untuk menafsirkan Al-Qur'an. Karenanya, Fazlur Rahman sadar bahwa jika hanya menerima salah satu gaya berpikir, maka akan ada ketimpangan dan kepincangan dalam memahami Al-Qur'an. Dalam mengusung sebuah pemikirannya, Fazlur Rahman menggunakan aspek modernisme Islam. Pemikiran Fazlur Rahman mengadopsi sebuah pemikiran seorang filsuf, teolog yang modernis dan juga sebagai ahli sejarah hukum asal Italia yang bernama Emilio Betti. Emilio Betti lahir pada tahun 1890 dan wafat pada tahun 1968.<sup>51</sup>

Emilio Betti berjasa besar dalam sebuah pemikiran Fazlur Rahman. Emilio Betti juga berjasa untuk sebuah metode gerak gandanya (double movement) yang diusung oleh Fazlur Rahman. Hal ini didasari dari pemikiran Emilio Betti. Emilio Betti mengatakan bahwa, sumber objek kajian yang akan dipahami mengharuskan membawa pikiran pada sebuah tujuan pemahaman yang utuh dan nyata. Sehingga nantinya tidak mendapatkan penafsiran yang atomistik. Pemikiran tersebut kemudian dihidupkan kembali kepada pemikiran subjek yang melakukan proses pemahaman.<sup>52</sup>

Meskipun demikian, pada dasarnya Fazlur Rahman tidak belajar langsung dengan Betti, Fazlur Rahman hanya meminjam sebuah gaya pemikiran Betti. Neo modernisme Islam menjadi sebuah persoalan penting pada pemikiran Fazlur Rahman. Istilah ini pertama kali dipelopori oleh Fazlur Rahman pada pertengahan abad ke-20. Dalam fase berpikirnya, pemikiran Fazlur Rahman juga

---

<sup>50</sup> Mujahidin, Anwar. Epistemologi Islam: kedudukan wahyu sebagai sumber ilmu. *Ulumuna*, 2013, 17.1: 41-64.

<sup>51</sup> Adinugraha, HH. Yaumiddin dalam Perspektif Hermeneutika Emilio Betti. *Religi*, 20 (2), 2017, 111-123.

<sup>52</sup> Yusuf, M. *Pemaknaan Qs. Al-Nahl/16: 126-127 Dengan Metode Double Movement* (Bachelor's Thesis).

dipengaruhi oleh filsafat. Modernitas dianggap sebagai fenomena baru dalam sebuah penafsiran. Modernitas membawa sebuah ilmu pengetahuan serta teknologi yang bermanfaat bagi umat muslim khususnya. Banyak dari Ilmuwan muslim yang mengambil segi modernitas dalam gaya berpikirnya. Hal ini sebagai cara untuk menyatukan sebuah pemikiran masa lalu dengan masa kini. Selain itu, mengambil sisi modernitas dengan cara yang pragmatis kemudian menghubungkan dengan sebuah tradisi intelektual historis yang telah ada.

Neo modernisme diartikan sebagai respons atas gerakan-gerakan pembaharuan. Selain itu, neo modernisme diartikan sebagai langkah kritis metodologis yang ditujukan bukan hanya kepada para orientalis barat saja, tetapi juga mengkritisi kepada kalangan muslim tradisional.<sup>53</sup> Fazlur Rahman juga beranggapan bahwa, neo modernisme sebagai sebuah pendekatan untuk memahami khazanah pemikiran yang padu antara Islam dan modernisme Barat. Pernyataan ini berupaya agar dapat menemukan nilai-nilai Islam yang sebenarnya dan tentunya tidak bertentangan dengan adanya nilai modernitas.<sup>54</sup>

Oleh sebab itu, Fazlur Rahman merumuskan langkah-langkah yang dibagi menjadi tiga bagian langkah, antara lain: Pertama, melalui pendekatan historis atau kesejarahan dalam memahami dan menemukan teks Al-Qur'ān . Kedua, menentukan adanya sebuah perbedaan antara ketetapan nilai legal dengan maksud apa yang Al-Qur'ān tuju. Ketiga, memahami sekaligus menetapkan sasaran makna yang terdapat dalam Al-Qur'ān . Dengan memperhatikan kondisi latar belakang sosiologisnya.<sup>55</sup> Sebagai seorang direktur pada lembaga yang mengkaji perihal kajian Islam di Pakistan.

Adapun karya-karya yang ditulis oleh Fazlur Rahman dan dipublikasikan dalam bentuk sebuah buku antara lain adalah: *Major Themes of the Qur'an* (1982), *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982), *Islamic Methodology in History, Revival and Reform in Islam: A study of Islamic*

---

<sup>53</sup> Syauqi, M. L. Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'ān . *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 18(2), 2022, 189-215.

<sup>54</sup> Kastolani, Olan. *Islam dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019), 110

<sup>55</sup> Kastolani, *Islam dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*, 111.

Fundamentalism (2000), Islam (1966), The Philosophy of Mulla Sadra (1975), Avicenna Psychology: An English Translation of Kitab al-Najat (1952).<sup>56</sup>

Sedangkan, karya tulis dalam bentuk artikel yang banyak tersebar baik lokal maupun internasional antara lain: The Impact of Modernity Qur'an (1966), Modern Thought (1955), Islamic Philosophy (1967), The Qur'anic Concept of God, Al-'Aql (1960), Internal Religious Development in the Present Century (1954), The Universe And Man (1967).<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Rahman, Fazlur. *Kebangkitan dan reformasi dalam Islam: Sebuah studi tentang fundamentalisme Islam*. Simon dan Schuster, 2021.

<sup>57</sup> Rusydiyah, E. F. Aliran dan paradigma pemikiran pendidikan agama Islam kontemporer, 2019.

### BAB III

#### PENAFSIRAN Q.S AL-QAŞAŞ AYAT 76-82

#### A. Surat Al-Qaşaş

##### 1. Deskripsi Surat

Surat al-Qaşaş terletak di juz ke 20 dan terdiri dari 88 ayat, surat ini adalah termasuk surat Makkiyah yang mana surat ini diturunkan di Makkah, surat al-Qaşaş sendiri adalah surat yang ke 28 setelah surat an-Naml dalam Al-Qur’ān.<sup>58</sup>

Adapun dinamakan surat al-Qaşaş adalah karena diambil dari kata yang ada di ayat ke 25 yang berbunyi sebagai berikut;

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ ۖ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا  
فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ ۖ قَالَ لَا تَخَفْ ۚ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu”. (Q.S. AlQashas : 25)<sup>59</sup>

Tujuan surat ini diturunkan adalah di mana ketika kaum muslimin dalam keadaan lemah yang pada saat itu mereka teraniaya akan kekejaman kaum musyrikin di makkah yang berkuasa semena-mena pada zamannya. Maka Allah menurunkan surat ini sebagai tanbih atau perbandingan akan kisah Nabi Musa dengan kekejaman Fir’aun dan akibat kesombongan Qārūn atas kemewahannya.<sup>60</sup>

##### 2. Pokok – pokok

Adapun pokok-pokok isi surat al-Qaşaş secara umum yang dapat peneliti uraikan sebagai berikut:<sup>61</sup>

<sup>58</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, Tafsir Al-Maraghiy, terjemahan Bahrūn Abubakar, (Semarang : CV Toha Putra, 1989), Jilid 20, h. 47.

<sup>59</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’ān , “*Al-Qur’ān Kemenag*” Qārūn adalah saudara sepupu Nabi Musa As. Q.S Al-Qashas/28:76, H. 559, 2019.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 10, (Jakarta; Lentera Hati, 2004), h. 299.

<sup>61</sup> Sayyid Quthb, Fi Zhilalil Qur’an, di Bawah Naungan Al-Qur’an, Terjemahan As-ad Yasin Dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid 9, h. 23.

a. Keimanan

Surat ini diturunkan untuk menjelaskan tolak ukur yang sebenarnya tentang kekuatan dan nilai-nilai. Juga diturunkan untuk menjelaskan bahwa ada kekuatan yang satu dalam wujud ini, yaitu kekuatan Allah, yang merupakan nilai satu dalam semesta ini, yaitu nilai keimanan. Barangsiapa yang bersama kekuatan Allah, ia tidak akan merasa takut, meskipun ia sama sekali tidak memiliki unsur kekuatan secara lahir. Sedangkan, barangsiapa yang menjadi musuh kekuatan Allah, ia tidak akan merasa aman dan damai, meskipun ia didukung oleh seluruh kekuatan lahiriah di dunia. Dan barangsiapa yang memiliki nilai keimanan, maka baginya seluruh kebaikan. Sedangkan, barangsiapa yang tak memiliki nilai tersebut, maka ia sama sekali tidak dapat ditolong oleh sesuatu.

b. Kisah-kisah

Surat ini terdiri atas kisah Musa dan Fir'aun di permulaan surat, serta kisah Qārūn bersama kaum Musa pada penutup surat. Kisah yang pertama menampilkan kekuatan pemerintahan dan kekuasaan. Yaitu, kekuasaan Fir'aun yang tiran, despotik, represif, dan amat awas terhadap segala ancaman kekuasaannya. Sementara kebalikannya adalah Musa yang masih berupa seorang anak kecil yang masih menyusui, yang tidak memiliki daya dan kekuatan apa-apa, juga tidak ada tempat berpulang serta penjagaan baginya.<sup>62</sup>

Kandungan lainnya menerangkan kisah nabi-nabi dan umat-umat terdahulu sebagai bukti kerasulan dan kenabian mereka, hikmah al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, hanya Allahlah Yang memberi taufiq kepada hamba-Nya untuk beriman, Allah menghancurkan penduduk suatu negeri adalah karena kedzaliman penduduknya sendiri.<sup>63</sup>

Surat Al-Qashash diturunkan pada waktu kaum muslimin dalam keadaan lemah, sedangkan orang musyrik Mekah, sebagai penguasa, ketika

---

<sup>62</sup> Lathif, Abdul. *'Ibrah Kisah Nabi Musa As Dan Relevansinya Dalam Konteks Indonesia (Penafsiran QS. Al-Qashash [28]: 15-28 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir al-Sya'rawi)*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

<sup>63</sup> Lutfiana, Zahra. *Hikmah dari kisah pelarian Nabi Musa ke Kota Madyan: Studi atas penafsiran QS Al-Qaṣaṣ : 20-28*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018.



itu mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang besar. Dalam surat ini, Allah mengemukakan bahwa Fir'aun sebagai seorang raja yang mempunyai kekuasaan yang tak terbatas, dan Qārūn sebagai seorang yang berilmu yang mempunyai harta yang tidak terhingga, akan binasa bersama apa yang dimiliki karena mengingkari agama Allah, sedangkan Musa yang semula tidak mempunyai apa pun justru mendapat kemenangan karena mengikuti agama Allah. Ayat ke-59 menegaskan lagi bahwa Allah menghancurkan negeri-negeri yang penduduknya zalim. Kemudian surat ini ditutup dengan menerangkan bahwa kaum muslimin, sekalipun dalam keadaan lemah, nanti setelah hijrah ke Madinah akan kembali lagi ke Mekah sebagai pemenang. Karena itu, tetaplah menyembah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dialah Mahakuasa dan menentukan segala sesuatu.<sup>64</sup>

## B. Tafsir Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 76-82

### 1. Tafsir ayat 76 (Kisah Qārūn dan penjelasan tentang akibat kedurhakaan

#### Qārūn)

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Qārūn termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.”(Q.S. Al-Qashas/28:76)<sup>65</sup>

Menurut Imam At-Thabari dalam tafsirnya beliau menjelaskan tentang firman Allah; إِنَّ قَارُونَ “Sesungguhnya Qārūn” nama lengkapnya adalah Qārūn bin Yashar bin Qahits bin Lawi bin Ya'qub.<sup>66</sup>

Firmanya, كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى “Adalah termasuk kaum Musa”

maksudnya adalah, ia masih memiliki hubungan kerabat dengan Nabi Musa bin Imran AS, yaitu anak paman kandung Nabi Musa AS. Nasab Qārūn adalah

<sup>64</sup> Afati, Heni Nur. *Kisah Perkelahian Nabi Musa Dalam Qs. Al-Qaṣaṣ [28]: 14-22 (Studi Komparasi Tafsir Al-Tabari Dan Al-Misbah)*. Diss. Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

<sup>65</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’ān, “Al-Qur’ān Kemenag” Qārūn adalah saudara sepupu Nabi Musa AS. Q.S Al-Qashas/28:76, H. 568, 2019.

<sup>66</sup> Lihat *Tarikh Ath-Thabari* (1/262) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya.

Qārūn bin Yashhar bin Qahits, dan Nabi Musa AS adalah Musa bin Lmran bin Qahits. Dernikian nasabnya menurut Ibnu Juraij.

Firman-Nya, *فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ* “Maka ia berlaku aniaya terhadap mereka,”

maksudnya adalah Qārūn melakukan tindakan melampaui batas terhadap mereka. Ia bersikap angkuh dan sombong serta sewenang-wenang kepada mereka. Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, Qārūn menyombongkan diri kepada mereka dengan hartanya yang banyak.

Firman-Nya yang berbunyi, *وَأَتَيْنَهُ مِنَ الْكَنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءَ بِالْعُصْبَةِ*,

*“dan kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat”*. Maksudnya adalah Qārūn telah Allah beri perbendaharaan harta yang sangatlah banyak.

*إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ*

Penjelasan penafsiran ayat di atas menurut Abu Ja’far Muhammad bin Jarir adalah “Janganlah engkau berbuat aniaya serta bersikap angkuh dan sombong, karena Allah tidak menyukai hamba-Nya yang jahat dan menyombongkan diri.” Maksudnya adalah orang-orang yang angkuh, sombong dan membanggakan diri orang-orang yang tidak bersyukur kepada Allah atas segala karunia yang telah diberikan Allah kepada mereka.

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh dalam tafsirnya kitab Ibn Katsir menjelaskan firman Allah; *وَأَتَيْنَهُ مِنَ الْكَنُوزِ*

*“Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharan,”* yaitu

*harta-harta. “Yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat,”* yaitu, kunci-kunci itu berat sekali karena begitu banyaknya yang dibawa oleh sejumlah orang.

*إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ*

Penafsiran ayat di atas menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh adalah, orang-orang shalih dari kaumnya memberi nasihat kepadanya. Mereka berkata dengan cara memberikan nasihat dan petunjuk: janganlah engkau terlalu bangga dengan apa yang engkau miliki, yang mereka maksud adalah janganlah engkau sombong dengan harta yang engkau miliki.

Maksud kata al- farihīn menurut Ibnu ‘Abbās ra yaitu orang-orang yang sombong, sedangkan menurut Mujāhid yaitu orang-orang sombong yang angkuh, tidak bersyukur kepada Allah atas karunia yang diberikan-Nya kepada mereka.<sup>67</sup>

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ

Penafsiran ayat di atas menurut Wahbah Az-Zuhaili adalah, sombong dan angkuh kepada mereka karena hartanya yang banyak. Dia juga menzalimi mereka, meminta supaya ada dibawah pemerintahannya.<sup>68</sup>

وَاتَيْنَهُ مِنَ الْكَنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءَ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Penafsiran ayat di atas menurut Wahbah Az-Zuhaili adalah, Kami berikan dia harta-harta baik uang atau barang yang disimpan yang mana kunci-kunci gudangnya berat untuk dipikul oleh sekelompok orang yang kuat.<sup>69</sup> Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās, bahwa kunci-kunci perbendaharaannya yang berjumlah 400.000 itu dipikul oleh 40 orang laki-laki kuat. Setiap lelaki memikul 10.000 kunci.<sup>70</sup> Menurut Bisyrī Muṣṭafā, kekayaan Qārūn bisa diukur melalui kunci gudangnya, almari-almarnya, dan peti-petinya. Semula kuncikunci itu berasal dari besi, karena terlalu berat, kunci yang mulanya berasal dari besi diganti dengan kayu. Karena kunci bertambah dan beratnya pun bertambah, kemudian kuncikunci yang mulanya berasal dari kayu diganti dengan kulit. Jadi

<sup>67</sup> Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kaṣīr, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’i 2013), jil. 7, hlm. 127.

<sup>68</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Al-Tafsīr al-Munīr fi ‘Aqīdah wa al-Syarii’ah wa al-Manhaj, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2016), jil. X, hlm. 426.

<sup>69</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Al-Tafsīr al-Munīr fi ‘Aqīdah wa al-Syarii’ah wa al-Manhaj, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. X, hlm. 427.

<sup>70</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, Tafsīr al-Marāgī, jil. X, hlm. 198.

barulah kunci-kunci tersebut terbuat dari kulit sapi. Besar kunci tersebut kira-kira satu buah jari. Begitu juga karena banyaknya kunci, dipikul 40 orang masih terasa berat.<sup>71</sup>

أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Penafsiran ayat di atas menurut M. Quraish Syihab adalah, Qārūn berlaku sewenang-wenang kepada kaumnya. Karena dia telah duduk di puncak tinggi kekayaan, orang yang miskin dipandangnya hina dan rendah. Semuanya itu termasuk peranga orang telah gila oleh kekayaannya.

*“Tatkala berkata kaumnya kepadanya: “Janganlah engkau terlalu pongah. Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang pongah.”* (ujung ayat 76)

Orang yang sombong ialah orang yang selalu mempertontonkan diri dengan bangga, untuk memperlihatkan diri bahwa dia kaya. Disebut juga, songa, uju, congkak, poak dan pundik. Artinya hampir sama saja. Rupanya dalam kalangan kaumnya sendiri, sesama Bani Israil ada yang berani memberi nasihat kepada si kaya baru yang pongah ini. Lalu memberinya nasihat, janganlah pongah. Allah tidak suka kepada orang yang pongah.<sup>72</sup>

## 2. Tafsir ayat 77 (Nasihat kaum Qārūn kepadanya)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. Al-Qashas/28:77)<sup>73</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Imam At-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa Allah berfirman memberitahu atas ucapan kaum Qārūn kepada Qārūn, yang berbunyi; “wahai Qārūn, janganlah kamu membanggakan

<sup>71</sup> Bisyrī Muṣṭafā, Tafsīr al-Ibrīz, (Wanasaba: Lks, 2013), hlm. 394.

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, Tafsīr al-Miṣbāh, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), vol. 9, hlm. 665.

<sup>73</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’ān, “Al-Qur’ān Kemenag” Qārūn adalah saudara sepupu Nabi Musa As. Q.S Al-Qashas/28:76, H. 568, 2019.

diri kepada kaummu dengan banyaknya hartamu, akan tetapi carilah kebaikan akhirat dari harta-harta yang mana telah dianugerahkan Allah kepadamu dengan menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah didunia ini”.<sup>74</sup>

Firman-Nya, *وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا* “Dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi,” maksudnya adalah, janganlah engkau tinggalkan bagian dan keberuntunganmu dari dunia. Hendaklah engkau mengambil bagianmu untuk akhirat, dengan melakukan sesuatu yang dapat menyelamatkanmu dari hukuman Allah.

Penafsiran ayat di atas menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh adalah, gunakan apa yang dianugerahkan Allah kepadamu berupa harta yang melimpah dan kenikmatan yang panjang dalam berbuat taat kepada Rabbmu serta bertaqarub kepadaNya dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan akhirat.<sup>75</sup>

Penafsiran di atas menjelaskan bahwa apa yang Allah anugerahkan kepada kita hendaklah digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan akhirat. Dan janganlah semangatmu hanya menjadi perusak di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Penafsiran ayat diatas menunjukkan larangan berbuat kerusakan di bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah.<sup>76</sup>

*وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ*

Penafsiran ayat di atas menurut Wahbah Az-Zuhaili adalah, gunakan harta melimpah, nikmat yang banyak yang diberikan Allah kepadamu untuk menaati Tuhanmu, mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai macam

<sup>74</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Tafsir Ath-Thabari (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Vol 20, hlm. 354

<sup>75</sup> Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kaṣīr, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i 2013), jil. 7. hlm. 127.

<sup>76</sup> Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kaṣīr, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i 2013), jil. 7. hlm. 128.

ibadah yang dengannya akan diperoleh pahala di dunia dan akhirat. Sungguh dunia adalah ladang untuk akhirat.<sup>77</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut M. Quraish Shihab adalah, seseorang boleh menggunakan hartanya untuk tujuan kenikmatan duniawi selama hak Allah menyangkut harta telah dipenuhinya dan selama penggunaannya tidak melanggar ketentuan Allah.<sup>78</sup> Berbuat baiklah kepada semua pihak, sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka nikmat-Nya, dan janganlah engkau berbuat kerusakan dalam bentuk apapun dibagian mana pun di bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan.<sup>79</sup>

### 3. Tafsir ayat 78 (Jawaban Qārūn terhadap nasihat kaumnya)

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيَتْهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۖ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ  
مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا ۖ وَلَا يَسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Artinya: “Dia (Qārūn) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat darinya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.” (Q.S. Al-Qashas/28:78)<sup>80</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Imam At-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan Qārūn berkata kepada kaumnya yang memberikan nasihat kepadanya "Semua perbendaharaan harta ini aku peroleh karena kelebihan ilmu pengetahuanku. Allah mengetahui dan meridhai itu. Dia melebihkanku dengan harta benda ini dari pada kamu karena Dia mengetahui lebihhanku atas kamu."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa makna lafadz *عِنْدِي* adalah, menurutku. Seakan-akan Qārūn berkata, “Aku diberi semua itu karena kelebihan Ilmu yang ada padauk, itu menurutku.”

<sup>77</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī ‘Aqīdah wa al-Syarii’ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. X, hlm. 428.

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), vol. 9, hlm. 665

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah Al-Qur’ān*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 405.

<sup>80</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’ān, “*Al-Qur’ān Kemenag*” Qārūn adalah saudara sepupu Nabi Musa As. Q.S Al-Qashas/28:76, H. 568, 2019.

Firman-Nya, *أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ*

*قُوَّةً وَكَثُرَ جَمْعًا* “Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh

*telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta?”* Maksudnya adalah, Allah berfirman,

"Ketika Qārūn mengatakan bahwa ia diberi semua perbendaharaan harta itu karena kelebihan ilmu yang Aku ajarkan kepadanya, sehingga ia berhak memiliki semua itu, apakah ia tidak mengetahui bahwa Aku telah membinasakan umat-umat sebelum dia, yang jauh lebih kuat dari pada dia dan lebih banyak mengumpulkan harta benda daripada dia? Jika Aku memberikan harta, kemudian itu dianggap sebagai kelebihan, kebaikan dan keridhaan-Ku, maka Aku tidak akan membinasakan orang-orang yang memiliki harta yang jauh lebih banyak daripada harta miliknya, karena jika Aku meridhai seseorang, mustahil Dia membinasakannya. Aku hanya membinasakan orang-orang yang Aku murkai."<sup>81</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh dalam firman Allah Ta'ala adalah mengabarkan tentang jawaban Qārūn kepada kaumny:a ketika mereka memberikan nasihat dan petunjuk kepada kebaikan, *قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي*

*“Qārūn berkata: ‘Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku,’* yaitu, aku tidak butuh denga apa yang kalian katakan. Allah Ta'ala telah memberikan harta ini kepadaku, karena Dia mengetahui bahwa aku berhak menerimanya dan karena Dia mencintaiku.<sup>82</sup> Maksud kalimat itu adalah, sesungguhnya aku diberi harta itu karena Allah mengetahui bahwa aku berhak menerimanya.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman menolak apa yang mereka sangka, bahwa Allah sangat perhatian terhadap mereka dengan diberikan-Nya harta,

<sup>81</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Tafsir Ath-Thabari (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Vol 20, hlm. 362

<sup>82</sup> Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kaṣīr, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i 2013), jil. 7. hlm. 300.

أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا

“Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta.” yaitu dahulu telah ada orang yang lebih banyak hartanya dan hal tersebut bukan karena kecintaan-Nya memberikan itu semua. Bahkan Allah membinasakan mereka dengan sebab kekufuran dan tidak bersyukur mereka.<sup>83</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan Qārūn berkata kepada liaumnya ketika mereka menasihati dan memperingatkannya kepada kebaikan, 'Aku tidak membutuhkan apa yang kalian katakan.' Allah memberiku harta karena Dia tahu aku berhak mendapatkannya. Iuga karena pengetahuanku dan pengalamanku mengenai cara pengumpulan harta. Aku ahli dalam hal itu. Sebagaimana firman Allah SWT.<sup>84</sup>

Maksudnya aku berhak mendapatkannya Allah menjawab dengan firman-Nya, أَوَلَمْ يَعْلَمَنَّ اللَّهُ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ

جَمْعًا ۖ وَلَا يَسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ apakah dia tidak mengetahui suatu

pengetahuan yang dia mesti ketahui sehingga dia tidak tertipu dengan hartanya yang banyak dan juga kekuatannya bahwasanya ada orang yang lebih banyak hartanya daripada dia. Itu bukan karena kecintaan Kami kepadanya atau karena dia berhak mendapatkan harta itu. Allah telah membinasakan mereka meskipun demikian karena kekufuran mereka dan ketidak syukuran mereka dan orang-orang yang berdosa tidak ditanya mengenai banyaknya dosa mereka. Yakni, jika Allah menghukum orang-orang yang berdosa, tidak ada kebutuhan bagi-Nya untuk menanyakan mereka tentang macam-macam dosa mereka dan kadar ukurannya. Sebab Allah mengetahui semua yang bisa diketahui, tidak ada

<sup>83</sup> Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kaṣīr, terj. M. Abdul Ghoffār, dkk., (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’i 2013), jil. 7. hlm. 301.

<sup>84</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Al-Tafsīr al-Munīr fi ‘Aqīdah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. X, hlm. 428.



kebutuhan untuk bertanya. Yang dimaksud di sini adalah pertanyaan untuk mencari tahu.<sup>85</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut M.Quraish Shihab dalam tafsirnya adalah Qārūn lupa diri dan angkuh. *la berkata: “Sesungguhnya aku hanya diberikannya yakni memperoleh harta itu, karena ilmu yakni kepandaian yang demikian mantap yang ada padaku, menyangkut tata cara perolehan harta. Tidak ada jasa siapa pun atas perolehanku itu.”* Demikian jawabannya. Sungguh aneh sikapnya itu. Apakah ia tidak takut jangan sampai Allah membinasakan harta dan dirinya akibat keangkuhannya itu? *Dan apakah ia begitu bodoh dan lengah sehingga ia tidak mengetahui, bahwa Allah sungguh telah membinasakan umat-umat yang hidup tidak jauh dari masa sebelumnya, yakni sebelum Qārūn dan yang mereka itu lebih kuat badan dan kemampuan serta pembantu- pembantu mereka dari padanya, dan lebih banyak himpunan harta yang diraihnyanya serta pengikut yang bersimpati padanya dibandingkan dengan keadaan si Qārūn itu?* Sungguh kedurhakaan Qārūn telah demikian jelas dan karena itu tidaklah ditanya oleh seorang pun tentang dosa-dosa mereka yakni para pendurhaka yang 'telah demikian mendarah daging kedurhakaannya itu seperti Qārūn.<sup>86</sup>

Firman-Nya; وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ Mengisyratkanjelasan

dosa-dosa para pendurhaka yang telah mendarah daging kedurhakaan pada kepribadian mereka. Qārūn termasuk salah seorang dar mereka.

Sementara ulama berpendapat bahwa penggalan ayat tersebut bertujuan melukiskan sekelumit dari keluasan ilmu Allah swt. Manusia yang marah dan bermaksud menjatuhkan hukuman terhadap seseorang sering kali menanyai yang bersangkutan dan mengecam sebab sikap buruknya. Yang ditanyai dapat luput dari hukuman bila berhasil meyakinkan yang marah tentang kebenaran dan kewajaran dirinya. Nah, penggalan akhir ayat ini melukiskan

---

<sup>85</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Al-Tafsīr al-Munīr fi' Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. X, hlm. 429

<sup>86</sup> M.Quraish Shihab, Al-Lubab Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah Al-Qur'ān , (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 411

ketidak berlakuan kebiasaan itu terhadap Allah Yang Maha Mengetahui, lebih-lebih karena kedurhakaan yang bersangkutan sudah demikian jelas.<sup>87</sup>

Dengan demikian penafsiran ayat di atas dapat disimpulkan, ketika hendak menimpakan siksaan kepada mereka, Allah tidak menanyai mereka, tidak pula tentang bentuknya, karena Dia maha tahu tentang dosa itu dan tidak menerima alasan mereka. Penafsiran ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Maha Tahu segalanya.

#### 4. Tafsir ayat 79-80 (Kaum Qārūn terbagi menjadi dua)

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ ۖ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: “Maka, keluarlah dia (Qārūn) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Andai kata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qārūn. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai kekayaan yang besar.”(Q.S. Al-Qashas/28:79)<sup>88</sup>

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ۖ وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

Artinya: “Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! (Ketahuilah bahwa) pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (Pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar.”(Q.S. Al-Qashas/28:82)<sup>89</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Abdullah bin Muhammad adalah, Allah swt berfirman mengabarkan tentang Qārūn, di mana suatu hari ia keluar kepada kaumnya dengan perhiasan yang sangat mempesona dan keindahan yang sangat menakjubkan berupa kendaraan dan pakaian yang digunakan, serta pembantu dan pekerjanya.<sup>90</sup>

<sup>87</sup> M.Quraish Shihab, Al-Lubab Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah Al-Qur’ān , (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 410.

<sup>88</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’ān , “Al-Qur’ān Kemenag” Qārūn adalah saudara sepupu Nabi Musa As. Q.S Al-Qashas/28:76, H. 568, 2019.

<sup>89</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’ān , “Al-Qur’ān Kemenag” Qārūn adalah saudara sepupu Nabi Musa As. Q.S Al-Qashas/28:76, H. 568, 2019.

<sup>90</sup> Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kaṣīr, terj. M Abdul Ghoffar dkk, jil. 7, hlm. 131

Pendapat mufassir salaf tentang perhiasan Qārūn:

- a. Qatādah meriwayatkan, Qārūn keluar bersama para pengawalnya dengan mengendarai 4.000 binatang dan mengenakan pakaian berwarna merah. Binatang-binatang mereka dihiasi dengan kain bludru yang terbuat dari benang pohon yang bunganya berwarna merah.
- b. Muqātil meriwayatkan, Qārūn keluar dengan mengendarai seekor bagal yang kuat, yang di atasnya terdapat pelana dari emas, ia dikawal oleh 4.000 penunggang kuda yang menggunakan pakaian bludru dari benang pohon yang bunganya berwarna merah, dengan 300 budak perempuan berkulit putih yang mengenakan perhiasan dan pakaian berwarna merah di atas bagal-bagal yang kuat.<sup>91</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Imam At-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan Qārūn keluar kepada kaumnya dengan kemegahan perhiasanya.

Firman-Nya, *قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ*

*"Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, 'Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qārūn."* Maksudnya adalah, kaum Qārūn yang menginginkan perhiasan kehidupan dunia berkata, "Andai saja kita diberi harta dan perhiasan seperti yang diberikan kepada Qārūn" <sup>92</sup>

Firman-Nya, *إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ* "Sesungguhnya ia benar-benar

*mempunyai keberuntungan yang besar*, maksudnya adalah, sesungguhnya Qārūn memiliki keberuntungan dunia yang besar.

Penafsiran ayat 82 diatas menurut Imam At-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan ketika orang-orang yang dianugerahi ilmu tentang Allah melihat Qārūn keluar dengan kemegahannya, dan mendengar orang-orang berkata, *يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ* "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qārūn," mereka berkata, Celakalah kamu! Bertakwalah

<sup>91</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, Tafsīr al-Marāgī, terj. Bahrūn Abū Bakar, dkk., jil. XX, hlm. 177

<sup>92</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Tafsir Ath-Thabari (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Vol 20, hlm. 369

dan taatlah kepada Allah. Sesungguhnya balasan dari Allah di akhirat kelak untuk orang yang beriman kepada-Nya dan rasul-Nya adalah, melaksanakan amal shalih yang dibawa oleh para rasul itu. Balasan dari Allah lebih baik daripada kemegahan dan harta yang diberikan kepada Karun.”<sup>93</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Wahbah Az-Zuhaili adalah, para ulama’ agama dan ahli ilmu yang bermanfaat berkata, waspadalah kalian, akan angan-angan dan ucapan-ucapan seperti itu. Sungguh balasan daan pahala Allah kepada hamba-hamba yang mukmin dan setelah di negri akhirat adalah lebih baik daripada kalian lihat dan kalian anganangan. Tidak ada yang bisa menerima surga, pahala atau mendapatkan taufiq untuk itu kecuali orang-orang yang sabar untuk melakukan ketaatan-ketaatan dan sabar meninggalkan maksiat, ridha dengan qaha’ Allah dalam semua yang dibagikan kepadanya baik manfaat maupun madharat dan yang menjaga diri dari cinta dunia.<sup>94</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut M.Quraish Shihab dalam tafsirnya Nasihat yang disampaikan kepada Qārūn ddak digubris olehnya. Bahkan ddak lama setelah dinasihati, keangkuhannya lebih menjadi-jadi. *Maka keluarlah ia kepada kaumnya* yakni khalayak ramai *dalam kemegahannya* yang menyilaukan mata orang-orang yang lemah iman. *Berkata mereka yang senantiasa menghendaki kehidupan dunia*, yakni yang menjadikan tumpuan perhatian dan tujuan hidupnya adalah kenikmatan duniawi: *‘Moga-moga kiranya kita memiliki* dan diberi oleh siapa pun harta benda *seperti apayang telah diberikan kepada Qārūn; sesungguhnya ia* yakni Qārūn benar-benar *mempunyai bagian yang besar* dari keberuntungan dan kenikmatan duniawi.”<sup>95</sup>

Penggalan terakhir ayat di atas ada yang menganggapnya lanjutan dari nasihat orang-orang yang memiliki pengetahuan, dan ada juga yang menilainya komentar Allah sebagai pengajaran kepada hamba-hamba-Nya.

---

<sup>93</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, Tafsir Ath-Thabari (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Vol 20, hlm. 370

<sup>94</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Al-Tafsīr al-Munīr fi ‘Aqīdah wa al-Syarīi’ah wa al-Manhaj, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. X, hlm. 432.

<sup>95</sup> M.Quraish Shihab, Al-Lubab Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah Al-Qur’ān , (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 411

### 5. Tafsir ayat 81 (Kami benamkan dia dan rumahnya ke dalam Bumi)

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ ۖ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُوهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

Artinya: Lalu, Kami benamkan dia (Qārūn) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.

Penafsiran ayat di atas menurut Imam At-Tabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah membenamkan Qārūn beserta tempat tinggalnya ke dalam bumi sebagai balasan atas kesombongan dan kezalimannya. Ia meriwayatkan atsar dari sahabat dan tabi'in bahwa Qārūn tenggelam bersama seluruh hartanya. Tafsir ini mengaitkan hukuman langsung tersebut dengan bentuk peringatan bagi umat setelahnya agar tidak mencotok perilaku Qārūn.<sup>96</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah membenamkan Qārūn dan hartanya ke dalam bumi sebagai bentuk azab langsung atas kesombongannya. Qārūn tidak bisa diselamatkan oleh siapapun, termasuk para pengikut dan orang-orang yang dulu memujanya. Ibn Katsir menukil hadis bahwa bumi terus menelan Qārūn hingga hari kiamat. Ini sebagai pelajaran agar manusia tidak sombong dan menganggap harta sebagai bukti kekuasaan.<sup>97</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Penenggelaman Qārūn merupakan simbol dari kehancuran total akibat takabur dan lupa diri. Tafsir ini berpesan bahwa harta tidak boleh membuat manusia lupa asalnya dan harus digunakan untuk kebaikan.<sup>98</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Al-Misbah dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai klimaks dari kisah Qārūn: kebinasaan total yang tidak hanya fisik tetapi juga moral. Qārūn dilenyapkan bukan hanya sebagai individu, tetapi simbol sistem yang menindas. Al-Misbah menyampaikan pesan bahwa Allah-lah penguasa rezeki dan kekuasaan mutlak.<sup>99</sup>

<sup>96</sup> *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Ath-Tabari, cet. Mu'assasah Ar-Risālah.

<sup>97</sup> *Tafsir Al-Qur'ān al-'Azhim*, Ibn Katsir, tafsir Q.S. Al-Qashash: 81.

<sup>98</sup> *Tafsir Al-Azhar*, Prof. Dr. HAMKA, Pustaka Panjimas.

<sup>99</sup> *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab, Lentera Hati, Jilid 10, hlm. 489–491.

## 6. Tafsir ayat 82 (Benarlah bahwa orang-orang kafir tidak akan beruntung)

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَانَ اللَّهُ يَسْطُرُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ  
لَوْ أَنَّ مِنَ اللَّهِ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بَنَاهُ وَيَكَانَهُ لَا يَفْلَحُ الْكَافِرُونَ

Artinya: Orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qārūn) itu berkata, “Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan Dia (juga) yang menyempitkan (rezeki bagi mereka). Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah tidak akan beruntung orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat).”

Penafsiran ayat di atas menurut Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang-orang yang sebelumnya mengagumi Qārūn akhirnya menyesal dan sadar setelah melihat akhir tragis Qārūn. Mereka mengakui bahwa Allah yang berkuasa atas rezeki, bukan karena kehebatan pribadi. Ibn Katsir menekankan bahwa Qārūn dibinasakan karena kesombongan dan kufur nikmat, bukan semata karena kekayaannya.<sup>100</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Imam At-Tabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kesadaran orang-orang ini datang setelah azab turun, yang menunjukkan pentingnya iman sebelum datang musibah. Mereka menyatakan bahwa kemewahan tidak selalu tanda keberkahan bahkan bisa menjadi istidraj (tipu daya ujian). Penyesalan mereka menunjukkan bahwa hikmah dari kehancuran Qārūn berhasil menyadarkan masyarakat.<sup>101</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Hamka menekankan makna sosial dari ayat ini kesadaran masyarakat bahwa kemegahan dunia tidak menjamin keselamatan. Orang-orang tersebut sebelumnya terlena oleh pencitraan kekayaan Qārūn, namun kini mereka berkata, "Kalau bukan karena rahmat Allah, kami pun bisa binasa." Tafsir ini menjadi peringatan agar masyarakat tidak mudah terpesona oleh gaya hidup glamor dan flexing.<sup>102</sup>

<sup>100</sup> *Tafsir Al-Qur'ān al-'Azhim*, Ibn Katsir, QS. Al-Qashash: 82.

<sup>101</sup> *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Ath-Tabari, tafsir Q.S. Al-Qashash: 82.

<sup>102</sup> *Tafsir Al-Azhar*, Prof. Dr. HAMKA, Pustaka Panjimas.

Penafsiran ayat di atas menurut Al-Misbah dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Quraish Shihab memaknai ayat ini sebagai transformasi cara pandang sosial masyarakat terhadap harta. Ayat ini menggambarkan proses kesadaran kolektif dari kagum, menjadi takut, dan akhirnya insaf. Ia menekankan bahwa Allah-lah pemberi rezeki, dan setiap hamba harus bersyukur serta tidak kufur nikmat. Orang-orang kafir (yang tidak bersyukur dan hanya membanggakan harta) tidak akan pernah beruntung, baik di dunia maupun akhirat.<sup>103</sup>

### C. Kandungan Pokok Q.S Al-Qaṣaṣ ayat 76-82

Surah Al-Qaṣaṣ terdiri 88 ayat. Mayoritas ulama' menilai ayat-ayat surah ini turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Tidak dikenal nama lain dari kumpulan ayat-ayat surah ini. Kecuali al-Qaṣaṣ, Penamaan ini disebabkan karena lafazh tersebut ditemukan pada ayat 25 surah ini.<sup>104</sup>

Dalam Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82 terdapat kisah Qārūn yang kaya raya akan tetapi Allah membenamkan Qārūn dan hartanya ke dalam bumi. Dalam Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82 terdapat beberapa kandungan antara lain:

1. Tindakan yang melampaui batas pada akhirnya adalah sengsara, kezaliman menyebabkan kehancuran.
2. Harta yang banyak adalah ujian dan bencana juga menjadi sebab kesewenang-wenangan dan kerusakan.<sup>105</sup>
3. Hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Semua amal menjadi amal akhirat jika dibarengi dengan keimanan dan ketulusan demi untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>106</sup>
4. Qārūn diperingatkan dan dinasihati oleh kaumnya dengan empat macam nasihat:
  - a. Jangan engkau terlalu berbangga dengan harta yang banyak itu karena Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri.

<sup>103</sup> *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab, Lentera Hati, Jilid 10, hlm. 491–493.

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah Al-Qur'ān*, hlm. 43

<sup>105</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī 'Aqīdah wa al-Syarii'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. X, hlm. 429.

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah Al-Qur'ān*, hlm. 82.

- b. Ia harus menggunakan harta yang banyak itu untuk mencari kebahagiaan di akhirat, akan tetapi, jangan sekali melupakan kesenangan duniawi.
  - c. Hendak berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat kepadanya.
  - d. Jangan berbuat kerusakan di bumi karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.
- 5. Qārūn menentang nasihat kaumnya dan berkata, “Sesungguhnya aku akan memperoleh harta itu hanya karena ilmu yang ada padaku.”
- 6. Allah menolak pendirian Qārūn itu dengan menerangkan bahwa dia telah membinasakan juga umat-umat sebelumnya, padahal mereka itu jauh lebih kuat, pintar, dan kaya.
- 7. Allah mengazab orang-orang yang berdosa dan tidak menanyakan dosa apa yang dilakukan.<sup>107</sup>
- 8. Terkait dengan Qārūn pamer kekayaan, manusia dibagi menjadi 2 kelompok. Pertama, kelompok yang menginginkan seperti Qārūn. Kedua, kelompok yang tidak tertipu oleh dunia, kelompok ini mengetahui sesungguhnya dunia adalah fana dan kebahagiaan adalah kemenangan di akhirat
- 9. Hukuman terhadap Qārūn, ditenggelamkannya diri dan rumahnya ke dalam bumi.
- 10. Keluasan rizki bukan dalil ridha Allah, sebagaimana sempitnya rizki bukan tanda kemurkaan Allah.
- 11. Akibat dari kesombongan dan superioritas adalah kehancuran.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’ān dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil.VII, hlm, 340-341.

<sup>108</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Al-Tafsīr al-Munīr fī ‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil.X, hlm. 434.



## BAB IV

### **FLEXING DAN METODE TAFSIR Q.S AL-QAŞAŞ AYAT 76-82 DENGAN PENDEKATAN DOUBLE MOVEMENT**

*Flexing* sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya merupakan tindakan pamer kemewahan baik berupa materi maupun pencapaian. Perbuatan pamer tersebut diungkapkan dalam Al-Qur’ān dengan bentuk riya, sombong dan angkung seperti kisah Qārūn yang salah satunya digambarkan dalam Q.S. al-Qaşaş ayat 76 berikut:

اِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا اِنْ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوتَ بِالْعِصْبَةِ  
 اُولٰٓئِى الْقُوَّةِ اِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Qārūn termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.”(Al-Qashas/28:76)<sup>109</sup>

Perilaku *Flexing* atau suatu tindakan pamer, yang berarti menyombongkan diri tentang sesuatu yang sebenarnya tidak perlu dibangga-banggakan, berbohong tentang pencapaian, atau membesar-besarkan kebenaran. *Flexing* atau pamer seolah menjadi kebiasaan sekarang yang dianggap lumrah pada saat ini. Perilaku memamerkan segala hal menjadi aktivitas yang digemari masyarakat.

Dalam tafsir Q.S al-Qaşaş ayat 76-82 menceritakan Qārūn, dalam kisah tersebut dapat diambil pelajaran. Adapaun analisis *Flexing* dalam perspektif Al-Qur’ān studi kisah Qārūn dalam Q.S al-Qaşaş ayat 76-82 dengan pendekatan *Double Movement* adalah sebagai berikut:

#### **A. *Flexing* pada Q.S Al-Qaşaş ayat 76-82**

Fenomena *flexing*, yaitu perilaku yang memamerkan kekayaan dan pencapaian diri di hadapan publik, semakin marak di era media sosial. Dalam konteks al-Qur'an, perilaku ini memiliki relevansi yang kuat dengan moral pesan yang

---

<sup>109</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’ān, “*Al-Qur’ān Kemenag*” Qārūn adalah saudara sepupu Nabi Musa As. Q.S Al-Qashas/28:76, H. 568, 2019.

terkandung dalam QS al-Qaṣaṣ ayat 76-82. Ayat-ayat tersebut mengisahkan tentang Qārūn, seorang tokoh yang dikenal karena kekayaannya yang melimpah dan sikap sombongnya dalam memamerkan harta di hadapan kaumnya. Sikap Qārūn yang berlebihan dalam menunjukkan kekayaan menjadi peringatan bagi manusia agar tidak terjerumus dalam gaya hidup pamer dan lupa diri.<sup>110</sup>

*Flexing* ini pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh kepercayaan orang lain kepada pelaku, sehingga orang lain menjadi tertarik pada pelaku, atau mengikuti apa yang dikatakan pelaku. Tidak sedikit orang yang melakukan *flexing* sebagai Teknik marketing, dan tidak sedikit pula *flexing* digunakan untuk ajang tipu-tipu.<sup>111</sup>

Kisah Qārūn merupakan peringatan kaum musyrikin Makkah yang menganggap bahwa kekayaan akan menyelamatkan mereka dari siksa. Kisah Qārūn banyak tersebar dalam buku-buku cerita, video *Youtube* dan karya-karya kitab tafsir, seperti yang dilakukan peneliti dalam meneliti Qārūn dengan pendekatan tematik. Kajian-kajian yang ditunjukkan dalam berbagai literature online memperlihatkan betapa mengerikannya Qārūn yang di benamkan ke dalam tanah beserta harta-hartanya. Narasi-narasi keserakahan Qārūn menjadi satu narasi mengenai kerakusan manusia yang menjadi fitrah naluri manusia. Disebutkan bahwa Qārūn binasa sebagai orang kaya raya yang angkuh dari kaum Nabi Musa. Demikian juga Fir'aun sebagai kepala Negara Mesir yang kejam dan Hamman Menteri Fir'aun yang patuh dan mengikuti keinginan Fir'aun.<sup>112</sup>

Kisah Qārūn bagian dari kisah Nabi Musa a.s dalam Al-Qur'ān . Qārūn merupakan kaum Bani Israil sekaligus sepupu Nabi Musa. Allah memberikan Qārūn berupa keni'matan berupa harta kekayaan yang sangat banyak sehingga meluap dari tempat penyimpanannya dan membuat laki-laki berbadan kekar yang membawa kunci perbendaharaan harta Qārūn kewalahan lantaran banyaknya harta yang dimiliki. Namun, karena kekayaannya, Qārūn menjadi zalim terhadap kaumnya, menolak untuk membantu fakir miskin, dan mulai merasa sangat sombong. Dia juga

---

<sup>110</sup> Sandimula, N., Syarifuddin, S., & Jamal, R. (2024). Meneropong Fenomena Flexing dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Ayat QS. Al-Ḥadīd : 20. *Studia Quranika* . <https://doi.org/10.21111/studiquan.v9i1.12277>.

<sup>111</sup> Ash-Shallabi, Musa : *Penentang Kezaliman, Pembela Kaum Tertindas* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023), 262, <https://books.google.co.id/books?id=m83hEAAQBAJ>

<sup>112</sup> Ash-Shallabi, Musa : *Penentang Kezaliman, Pembela Kaum Tertindas* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023), 262, <https://books.google.co.id/books?id=m83hEAAQBAJ>

menganggap bahwa harta kekayaan yang ia dapat merupakan hasil jerih payahnya sendiri serta ilmu yang dimilikinya. Kemewahan hidup di dunia telah ia jadikan tujuan hidup. Sehingga *hedonisme* ini telah menjadikannya mementingkan *konsumtif*, *materialistis* bahkan egois dan *flexing*.

Dalam Al- Qur'an, terdapat banyak kisah tentang peristiwa masa lalu, sejarah bangsa dan kaum, serta kondisi negeri dan warisan setiap umat. Tujuan dari mengisahkan kisah-kisah ini adalah untuk mengambil pelajaran (i'tibar) dari mereka.<sup>113</sup>

Sikap *hedonis* dan *materialistik* Qārūn sehingga membuatnya kehilangan rasa syukur. Alih-alih menjadi hamba yang lebih baik, Qārūn justru menjadi pribadi yang membanggakan diri terhadap harta kekayaan yang dimilikinya. Pemaparan kisah Qārūn dalam Q.S Al-Qaṣaṣ [28]:76, 79 dan 82 tidak berupa kisah yang utuh dari awal hingga akhir, bahkan dalam Al- Qashas memuat kisah lain seperti kisah Musa dan Fir'aun. Namun meskipun demikian, tidak berarti bahwa kisah Qārūn adalah kisah yang tidak memiliki maksud atau tujuan pokok dalam pemaparannya.

Belakangan ini *flexing* banyak dilakukan oleh mereka yang disebut *crazy rich*. Usia mereka relatif masih muda. Hal ini kian membuat publik terheran-heran, bagaimana bisa ada orang yang sangat muda telah memiliki harta yang begitu melimpah. Para pelaku *flexing* mengingatkan kita pada kisah salah satu pengikut Nabi Musa a.s yang begitu masyhur, ia adalah Qārūn. Seperti yang diketahui, Allah SWT telah menenggelamkan Qārūn beserta harta bendanya ke dalam perut bumi. Aktivitas *flexing* setidaknya mengandung dua unsur keburukan. Pertama, arogansi. Bagaimanapun keadaannya, di mana pun tempatnya, kapanpun waktunya, arogan atau sombong bukanlah hak manusia.<sup>114</sup>

Mestinya manusia sadar bahwa dirinya tak berdaya di hadapan Allah Sang Pencipta alam semesta. Menyadari betapa luasnya semesta dan melihat diri kita yang sangat kecil di dalamnya rasanya sudah cukup untuk mencegah kita dari kesombongan.

Dari sini kita dapat memetik pelajaran, bahwa keimanan harus senantiasa kita jaga dan pelihara, jangan sampai ia rusak atau hancur sehingga kita justru

---

<sup>113</sup> Surayya and Mulizar, "Hedonisme Pada Kisah Qārūn Perspektif Semiotika Roland Barthes," 234.

<sup>114</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqor, *Kisah-Kisah Shahih Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah* (Jakarta: Tim Pustaka ELBE, 2018), 220

berbalik arah kepada kekafiran setelah kita beriman, *wal 'iyyadzu billah*. Selalu waspada lah dari kesesatan, karena selama kita hidup, keimanan tidak bisa kita pastikan aman. Itu karena godaan dan ujian yang menguji keimanan kita akan senantiasa hadir merintangi perjalanan kita kepada Allah. Berdoa kepada Allah memohon keteguhan, menambah ilmu, bergaul dengan orang shaleh dan sabar adalah diantara cara yang bermanfaat untuk menjaga keimanan kita. Manusia memang cenderung berbuat melampaui batas dan aniaya, khususnya tatkala ia merasa berkecukupan.

Qārūn tidak menyadari, bahwa Allah adalah Tuhan yang Mahakuasa. Begitu pun Allah berkuasa mengambil seluruh kekayaan yang dimilikinya, bahkan nyawanya sekalipun.<sup>115</sup> Kesombongan memang muncul dari ketidaksadaran seorang manusia atas kekuasaan Allah, bahwa Allah Maha berkehendak atas segala sesuatu, apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan yang tidak Allah kehendaki tidak akan terjadi. Manusia bukan pemilik kehidupan ini. Semua urusan manusia bergantung kepada Allah sang Khaliq.

Gaya hidup *hedonis* Qārūn merupakan suatu gaya hidup yang lebih mengedepankan kesenangan dunia semata, bahkan ia tak peduli terhadap konsekuensi yang akan diterimanya di kemudian hari. Maka dari kisah Qārūn ini hendaklah setiap manusia mengambil pelajaran agar setiap manusia mengambil pelajaran agar setiap mereka menjauhi sifat-sifat Qārūn ini. Pentingnya menghindari pola hidup yang *materialistik*, *hedonis* dan *konsumtif* tujuannya agar tidak terjerumus dalam praktik budaya *flexing*. *Hedonisme* bertentangan dengan nilai-nilai agama dan mengarah pada keserakahan dan ketidaksyukuran.<sup>116</sup>

## B. Analisis *Flexing* pada Kisah Qārūn dengan Pendekatan Double Movement

Penerapan teori *Double Movement*, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdiri dari dua tahapan utama, yaitu gerakan pertama dan gerakan kedua. Setiap tahapan memiliki pendekatan tersendiri untuk menggali nilai-nilai dan makna ayat secara mendalam. Dalam hal ini, perilaku *flexing* yang tergambar dalam kisah

<sup>115</sup> Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'ān*, Memahami. Pesan Suci Dalam Kehidupan Masa Kini (Bandung: Mizan, 1999), 77

<sup>116</sup> Syamsunahar Muazzinah, Achyar Zein, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al- Qur'an (Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa Dalam Surah Al-Qaşāş Ayat 1-13)," *Edu Eriligia* 2, no. 2 (2018): 11

Qārūn dapat dianalisis melalui teori ini dengan mengkaji konteks historis pada gerakan pertama dan kemudian menerapkannya dalam konteks kehidupan modern pada gerakan kedua. Pendekatan ini menjadi sangat relevan apabila diterapkan dalam menganalisis praktik spionase intelijen di era kontemporer, karena memungkinkan penafsiran yang kontekstual dan tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Al-Qur'ān .

### **1. Rekontruksi Kisah Qārūn dalam Gerakan Pertama**

Gerakan pertama dalam teori *Double Movement* bertujuan untuk membawa persoalan kontemporer ke dalam konteks turunnya wahyu Al-Qur'ān dengan cara menelusuri latar belakang sosial-historis serta faktor-faktor yang melatarbelakangi penurunan ayat. Dalam memahami fenomena *flexing* pada kisah Qārūn, diperlukan dua tahapan dalam proses gerakan pertama ini. Tahap pertama adalah mengidentifikasi kondisi sosial dan historis yang melingkupi kisah tersebut, sedangkan tahap kedua bertujuan untuk menemukan pesan moral ideal yang menjadi dasar dari turunnya ayat. Kedua tahap ini akan dijelaskan secara rinci dalam bagian berikut sebagai bentuk implementasi dari gerakan pertama dalam teori *Double Movement*:

#### **a) Tahap Pertama : Sebab Turunya ayat serta Perilaku *Flexing* Pada Zaman Nabi**

Gerakan pertama dalam pendekatan *Double Movement* bermula dengan mengidentifikasi sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) serta kondisi sosio-historis pada masa Nabi Musa. Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 76–82 diturunkan ketika masyarakat Bani Israil mengalami ketegangan akibat akumulasi kekayaan Qārūn sepupu Nabi Musa yang membuatnya berlaku sewenang-wenang terhadap kaumnya. Tafsīr Ibnu Asyur menjelaskan bahwa kekayaan Qārūn sangat melimpah hingga pintu gudangnya hanya dapat diangkat oleh puluhan orang yang sangat kuat, menggambarkan kekayaannya yang ekstrem dan kesombongan yang melekat padanya.<sup>117</sup>

Data historis ini merupakan pijakan pertama dalam gerakan pertama; memetakan struktur sosial hierarkis dan eksploitatif yang pada masa itu berujung pada diskriminasi dan ketidakadilan. Selain itu, menurut

---

<sup>117</sup> M. Sholeh Afif, “*Tafsir Surat AL-QAṢAṢ ayat 76 Tentang Tenggelamnya Harta Qārūn*”, Tafsir Surat AL-QAṢAṢ ayat 76, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 29, 2018

tafsir Al-Muyasar, tindakan Aniaya (“baghā”) menunjukkan ekspresi kesewenang-wenangan yang menindas kaum lemah . Fenomena ini mirip dengan *flexing* modern, di mana protagonis memanfaatkan kekayaan untuk memanipulasi dan mendominasi ranah sosial baik secara langsung maupun melalui media. Jadi, konteks historisnya menjelaskan bahwa ayat ini muncul sebagai respon terhadap realitas sosial dan moral yang kritis: kekayaan yang dijadikan alat untuk menindas, bukan sebagai sarana untuk memakmurkan masyarakat.

Setelah memahami konteks sejarah serta sebab turunnya ayat, langkah selanjutnya dalam gerakan pertama adalah menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam wahyu. Dalam kisah Qārūn, Al-Qur’ān secara tegas menyatakan bahwa Allah tidak menyukai seseorang yang bersikap sombong dan membanggakan diri secara berlebihan (Q.S. Al-Qashash: 76). Pesan moral ini menolak perilaku yang mengarah pada kesombongan (*takabbur*), pamer (*riya’*), dan penindasan terhadap orang lain, yang dalam konteks masa kini identik dengan perilaku *flexing*. Perilaku tersebut tidak hanya menunjukkan krisis moral individu, tetapi juga dapat memicu kerusakan sosial dalam skala yang lebih luas.<sup>118</sup>

Dengan demikian, nilai-nilai utama yang perlu ditonjolkan dari kisah Qārūn adalah keadilan, sikap rendah hati (*tawādu’*), dan rasa syukur (*syukr*), karena ketiganya memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan harmoni sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat korektif terhadap perilaku menyimpang seperti yang ditunjukkan oleh Qārūn, tetapi juga dapat dijadikan sebagai landasan moral yang kuat dalam menghadapi fenomena *flexing* di era modern. Praktik *flexing*, baik yang tampak secara terang-terangan seperti pamer kekayaan, maupun dalam bentuk yang lebih tersembunyi seperti menonjolkan capaian pribadi secara tidak proporsional, memerlukan kajian etis dari perspektif Al-Qur’ān .<sup>119</sup> Oleh karena itu, dalam tahap pertama pendekatan *Double Movement*, analisis tidak hanya

---

<sup>118</sup> Ulya Himmatul, “*Studi Tafsir Q.S. AL-QAŞAŞ Ayat 76-82 Perspektif Pendidikan Islam*”, UIN Walisongo Semarang, 16, 2018

<sup>119</sup> Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). Penafsiran Ayat-ayat Israiliyyat dalam Al-Qur’ān dan tafsirnya.

terbatas pada aspek historis ayat, melainkan juga diarahkan pada perumusan prinsip-prinsip moral Al-Qur'ān yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi serta merespon perilaku semacam itu dalam kehidupan masa kini.

Dalam bab ini berisikan beberapa contoh perilaku yang tergolong pada perilaku *flexing* yang telah terjadi pada zaman nabi.

#### 1. Isbal

Terdapat salah satu ajaran agama islam yang melarang umatnya untuk menjulurkan pakaian secara berlebihan seperti pakaian yang menjulur hingga mata kaki atau bahkan sampai menyentuh tanah dengan diiringi sikap sombong. Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi hal tersebut. Terdapat salah seorang ulama yang mengkategorikan haram hukumnya jika mengenakan pakaian menjulur hingga mata kaki jika dikarenakan sombong.

#### 2. Menyembunyikan Perhiasan

Islam mengajarkan kepada kaum wanita untuk menjaga kehormatan dan kesederhanaan, termasuk juga tata cara mereka berpenampilan. Salah satu bentuk ajarannya ialah anjuran untuk berdiam diri di rumah dan tidak menampilkan perhiasan secara berlebihan. Perhiasan sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu yang tampak dan yang tersembunyi. Misalnya, gelang kaki yang tertutup oleh pakaian. Namun juga terdapat kaum wanita yang sengaja menghentakkan kakinya dengan tujuan perhiasan yang mereka kenakan terdengar dan diketahui oleh orang lain.<sup>120</sup>

#### 3. Perkataan Sombong

Qārūn menyombongkan segala harta kekayaannya yang ia miliki kepada kaumnya. Dia mengatakan bahwa segala apapun yang dimilikinya atas hasil dari keahliannya dalam mengumpulkan harta sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 78:

---

<sup>120</sup> Hery, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Tabarruj (Suatu Kajian Tafsir Maudu'i)", (Tesis UIN Alauiddin Makassar, 2019), 85.

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

Artinya: “Dia (Qārūn) berkata, sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku”.

Tentu ucapan Qārūn tersebut sangat bertentangan dengan firman Allah. Sesungguhnya semua yang diperoleh manusia baik berupa harta, ilmu, ataupun kekuasaan adalah bentuk rizeki yang diberikan oleh Allah sebagai pencipta. Allah telah mengatur rizeki bagi setiap makhluknya sesuai dengan kehendaknya.<sup>121</sup>

#### **b) Tahap kedua : Pemahaman *Flexing* Pada Konteks Al-Qur’ān Dalam Realitas Kontemporer**

Pemahaman terhadap *flexing* menurut Fazlur Rahman pada tahap kedua gerakan *Double Movement*, nilai-nilai moral yang telah ditemukan pada gerakan pertama diproyeksikan ke dalam realitas kontemporer, khususnya era media sosial. Di dunia maya, perilaku *flexing* cenderung muncul dalam bentuk pamer kekayaan, gaya hidup mewah, dan eksistensi digital yang hanya bersifat semu.<sup>122</sup> Al-Qur’ān melalui kisah Qārūn mengingatkan bahwa kekayaan yang digunakan untuk kesombongan akan membawa kebinasaan, bukan hanya bagi pelaku, tetapi juga bagi struktur sosial di sekitarnya. yat 76–82 memuat nilai-nilai moral seperti tawadhu’, syukur, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini penting untuk diterapkan sebagai pedoman etis dalam bermedia sosial. Melalui pendekatan *Double Movement*, ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai cerita masa lalu, melainkan juga sebagai etika hidup masa kini yang menuntun umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.<sup>123</sup>

Sebagai seorang Muslim, segala bentuk perilaku dan tindakan telah diatur secara tegas dalam Al-Qur’ān . Kitab suci ini tidak hanya

<sup>121</sup> Rahmi, N. *Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perspektif Al-Qur’ān* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh), 2017.

<sup>122</sup> Shine al Anjuwi, Vensy Alaisyahda & Tira Novita Sari. (2024). *Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Flexing di Media Sosial*. Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 5(1), 38–55

<sup>123</sup> Zilal Afwa Ajidin & Nafkhatul Wahidah. (2023). *Fenomena Flexing di Media Sosial dan Kaitannya dengan Israf*. ISLAMIC BUSINESS and FINANCE, 4(1), 1–16



berfungsi sebagai panduan kehidupan, tetapi juga merupakan petunjuk Ilahi yang mengarahkan manusia menuju jalan yang benar. Setiap ajaran dan perintah yang terkandung di dalamnya memiliki tujuan utama untuk mengantarkan umat Islam pada kebahagiaan serta keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk menaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'ān, sebagai bentuk ketundukan dan ketaatan kita kepada Allah SWT.

Salah satu larangan yang secara tegas disebutkan dalam Al-Qur'ān adalah larangan untuk bersikap sombong. Kesombongan merupakan bentuk penyakit hati yang dapat merusak kualitas hubungan manusia, baik dengan sesama maupun dengan Allah SWT. Sikap ini biasanya muncul ketika seseorang merasa memiliki kelebihan tertentu, seperti harta, kedudukan, pengetahuan, maupun penampilan fisik. Individu yang bersikap sombong cenderung menilai dirinya lebih unggul dibandingkan orang lain, sehingga hal ini mendorongnya untuk meremehkan atau memandang rendah pihak lain. Dalam perspektif Islam, perilaku seperti ini tidak hanya mencerminkan kerusakan moral, tetapi juga dapat menghalangi seseorang dari sifat rendah hati dan keikhlasan yang seharusnya dimiliki oleh setiap mukmin.

Menurut imam Al-Ghazali ada tujuh kenikmatan yang menyebabkan seseorang memiliki sifat sombong.

1. Ilmu pengetahuan, orang yang berilmu tinggi atau berpendidikan tinggi sangat memungkinkan merasa dirinya orang yang paling pandai bila dibandingkan dengan orang lain.
2. Amal ibadah yang tidak jelas menyebabkan sifat sombong terlebih lagi bila mendapat perhatian dari orang lain.
3. Kebangsawanan, dapat menyebabkan kesombongan karena menganggap dirinya lebih tinggi derajatnya daripada kelompok atau kasta lain.
4. Kecantikan dan ketampanan wajah, menjadikan orang lain dan berperilaku sombong.

5. Harta dan kekayaan, dapat menjadikan orang meremehkan yang miskin.
6. Kekuatan dan kekuasaan, dengannya dapat berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain tanpa melihat statusnya.
7. Banyak pengikut.<sup>124</sup>

*Flexing* atau perilaku menunjukkan kemewahan dalam memperoleh pengakuan status sosial dari orang lain telah ada pada zaman Nabi Muhammad.

Pada masa kenabian, masyarakat mengekspresikan status sosial dan kekayaan melalui kepemilikan barang-barang berharga seperti kuda, emas, dan perhiasan lainnya. Namun, dalam konteks masyarakat modern, ekspresi kekayaan mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial. Saat ini, individu cenderung menunjukkan kemakmuran mereka melalui kepemilikan mobil sport mewah, aset properti, perjalanan wisata eksklusif, serta penampilan fisik yang dirawat secara intensif.

Berikut beberapa bentuk-bentuk *flexing* pada masa kini yang dilakukan:

#### 1. *Flexing* Perhiasan

Fenomena pamer perhiasan bukanlah hal baru, melainkan tindakan ini telah terjadi pada masa Nabi. Salah satu bukti nyata ialah kisah seorang wanita dengan sengaja membunyikan perhiasan kaki untuk menarik perhatian dan memamerkan harta miliknya kepada orang lain.

#### 2. *Flexing* Kendaraan Mewah

Fenomena pamer kendaraan juga terjadi pada zaman nabi, akan tetapi terdapat perbedaan terkait kendaraan yang dipamerkan ataupun cara pamer yang dilakukan. Sebagaimana penelusuran tentang kata mukhtāl (sombong) yang berasal dari kata khatala menurut M Quraissy Syihab juga berkaitan dengan kata khayl yang bermakan kuda,

---

<sup>124</sup> Al Asyari, M. F. F., & Dan, P. Budaya Flexing Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Ma'na Cum Maghza).

dikarenakan cara berjalan kuda melambangkan suatu keangkuhan, sedangkan kuda juga termasuk pada kendaraan yang digunakan pada zaman nabi, selain kuda juga terdapat hewan unta sebagai kendaraan masyarakat pada Era nabi.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Qārūn, diceritakan pada QS. AlQasas ayat 79 Qārūn keluar tampil terhadap kaumnya dengan menggunakan kuda putih dengan berbagai kemewahan disertai dengan lampu-lampu yang mencolok, tentunya hal ini dilakukan untuk menunjukkan kekuasaan dan kemewahan Qārūn terhadap kaumnya<sup>125</sup>

Berbeda dengan pamer kendaraan yang dilakukan pada zaman kontemporer, kecanggihan mulai merubah kendaraan yang semula hewan menjadi kendaraan bermotor, sebagaimana yang dilakukan oleh Indran Kenz dan Doni Salmanan, mereka kerap mempraktekkan *flexing* dengan memamerkan mobil-mobil mewah dan juga motor-motor yang memiliki harga yang sangat mahal.

### 3. *Flexing* Pakaian

Kecanggihan media sosial memberikan berbagai macam refrensi outfit bagi masyarakat. Masyarakat akan mudah mengakses berbagai macam gaya atau fashion baju yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal semacam ini seringkali menjadi pemicu timbulnya *flexing* dalam berpakaian. Model yang ditampilkan dalam ber-OOTD (Outfit Of The Day) sangat bervariasi, mulai dari gaya outfit, baju, celana, serta model tali Sepatu pun kerap dibagikan.

*Flexing* pakaian pada zaman nabi, dicontohkan dengan perbuatan isbal dalam artian israf, akan tetapi isbal yang dimaksud merupakan melebihi kain pakaian dengan disertai rasa sombong, maka poin dari sebenarnya adalah rasa sombong yang terletak didalam hati seseorang. Pada praktek yang terjadi pada Era kontemporer, berpakaian yang dilandasi engan rasa sombong, dicontohkan oleh budaya lasape, mereka rela hutang demi terlihat mewah dalam segi pakaian.

---

<sup>125</sup> Al Asyari, M. F. F., & Dan, P. Budaya Flexing Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Ma'na Cum Maghza).

Dengan memproyeksikan nilai-nilai moral tersebut ke realitas kontemporer, umat Islam dapat memahami bahwa *flexing* bukan hanya kesalahan etika individu, tetapi juga tindakan yang meruntuhkan nilai-nilai sosial. Fase kedua ini menegaskan bahwa kisah Qārūn bukan hanya cerita moral, melainkan pedoman hidup yang relevan dalam membangun budaya digital Islami yang sehat, seimbang, dan bertanggung jawab.<sup>126</sup>

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya *flexing* dalam berpakaian, memakai perhiasan dan kendaraan mewah dapat membawa dampak dan pengaruh positif maupun negatif. Yang pertama dampak positif dari adanya berpakaian yang mewah adalah menjadi tempat referensi gaya berpakaian sehingga menambah rasa percaya diri terhadap apa yang digunakan selain itu meningkatnya dan memudahkan pembisnis dalam penjualan produk. Namun disisi lain, terdapat dampak negatif bagi pengguna. Diantaranya, menciptakan perilaku budaya konsumtif terhadap masyarakat. Timbulnya hasrat keinginan yang tinggi untuk memiliki produk tersebut, dan munculnya perilaku-prilaku yang tidak diinginkan seperti hal nya perilaku pamer dan sombong.<sup>127</sup>

## 2. Perilaku Qārūn sebagai Bentuk Kesombongan dan *Flexing* dalam Gerakan Kedua

Dalam gerakan kedua teori *Double Movement*, kisah Qārūn dianalisis sebagai cerminan perilaku *flexing* bentuk kesombongan yang dimanifestasikan melalui penggunaan kekayaan untuk membanggakan diri. Q.S. Al-Qashash 76–77 menggambarkan betapa harta Qārūn begitu berlimpah, hingga kunci-kuncinya saja terlalu berat bagi puluhan pria kuat.<sup>128</sup>

Perilaku ini tidak hanya menegaskan keberdoannya yang basa-basi “Allah memberiku karena aku lebih pantas” tetapi juga menunjukkan bahwa ia menggunakan sumber daya untuk memanipulasi persepsi publik, menciptakan

---

<sup>126</sup> Shine, Vensy, Tira Novita, “*Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Flexing di Media Sosial*”. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 5, No 1, 2024

<sup>127</sup> Safitri, Y., & Arviani, H. (2023). Peran Konten Promosi Spill Outfit di Tiktok pada Perilaku Konsumtif Remaja Putri Surabaya. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5253-5262.

<sup>128</sup> Alfani, I. H. D., Mukhsin, M., & Fadllurrahman, I. (2024). *Sikap Kesombongan dan Kejahatan Iblis dalam Al-Qur’ān dan Relevansinya Zaman Kontemporer*. Lathaif.

eksistensi sosial yang palsu dan merusak struktur keadaban masyarakat . Analisis ini memperlihatkan bahwa dalam konteks modern, tindakan memasang barang mewah, menampilkan kekayaan secara berlebihan, atau memanipulasi citra eksistensi digital seperti halnya Qārūn merupakan bentuk *flexing* yang diperingatkan Al-Qur’ān dan harus menjadi objek kritik moral.<sup>129</sup>

*Flexing*, yang merujuk pada perilaku pamer kekayaan atau status sosial, telah menjadi perhatian dalam kajian kontemporer, terutama dalam konteks media sosial. Dalam perspektif Al-Qur’ān, perilaku semacam ini dapat dikaitkan dengan konsep *riya’* (pamer), *takabbur* (kesombongan), dan *hubb al-dunya* (cinta dunia yang berlebihan). Kisah Qārūn dalam Surah Al-Qashash ayat 76–82 memberikan gambaran tentang individu yang terjerumus dalam kesombongan akibat kekayaan yang dimilikinya. Qārūn digambarkan sebagai seseorang yang membanggakan harta bendanya dan menolak nasihat untuk bersikap rendah hati. Dalam ayat 76, disebutkan bahwa Qārūn berasal dari kaum Musa, namun ia berlaku zalim terhadap kaumnya karena kesombongannya. Ayat-ayat selanjutnya menggambarkan bagaimana masyarakat terpesona oleh kekayaannya, sementara orang-orang berilmu mengingatkan bahwa pahala Allah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Pendekatan *double movement*, yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman, memungkinkan kita untuk memahami pesan moral dari kisah ini dengan menghubungkan konteks historis dengan realitas kontemporer. Dengan demikian, kisah Qārūn tidak hanya menjadi narasi sejarah, tetapi juga memberikan pelajaran moral yang relevan dalam menghadapi fenomena *flexing* di era modern.<sup>130</sup>

Jika dapat kita ketahui dari definisi *flexing*, yaitu sebuah kesombongan yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lain dengan dilandasi oleh kekayaan atau kekuatan finansial yang bertujuan dengan banyak hal sebagaimana yang telah disebutkan dalam definisi istilah. Maka berikut ayat membahas tentang *flexing* pada kisah Qārūn sebagai berikut:

---

<sup>129</sup> Cakrawala (2023). *‘Flexing’ and its Implications for Religious and Social Life Among Millennial Muslims*.

<sup>130</sup> Hayati, M., & Romziana, L. *Fenomena Flexing dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kisah Qārūn*. Jurnal Studi Islam Kontemporer, 12(1), 2024, 55–70.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ ۖ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: “Maka, keluarlah dia (Qārūn) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qārūn. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai kekayaan yang besar.” (Al-Qashas/28:79)<sup>131</sup>

Dalam kitab At-Thabari bahwa pada ayat *فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ* yang artinya Qārūn Bersama para pengawal dan dayang-dayangnya keluar dihadapan kaumnya Bani israil dengan memperlihatkan harta kekayaannya berupa pakaian yang mewah pada hari perayaan. Bahkan menurut Ibnu Abbas dikatakan bahwa Qārūn keluar dengan menunggangi seekor keledai yang tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa Qārūn adalah orang yang suka memamerkan kemewahan dan kekayaannya kepada kaumnya, Bani Israil.<sup>132</sup>

Kemudian pada lafadz *قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ*

Iman At-Thabari menjelaskan bahwasanya kaum Qārūn menginginkan perhiasan kehidupan dunia seperti yang dimiliki oleh Qārūn. Hingga mereka berkata, “Andaikan kita diberikan harta dan perhiasan seperti yang diberikan kepada Qārūn. Sesungguhnya ia memiliki keberuntungan yang besar.”<sup>133</sup>

Dalam memahami problematika yang terjadi, perlunya kita mengkontekstualisasikan ayat Al-Qur’ān dengan hal-hal yang terjadi pada era saat ini. Dengan demikian, pada penelitian ini penulis mencoba mengkontekstualisasikan QS. Al-Qaṣaṣ ayat 76-82 terhadap fenomena *flexing* dengan menggunakan pendekatan *Double Movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman.<sup>134</sup>

<sup>131</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’ān, “*Al-Qur’ān Kemenag*” Qārūn adalah saudara sepupu Nabi Musa As. Q.S Al-Qashas/28:79, 568, 2019.

<sup>132</sup> Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, terj Muhyiddin Mas Rida et. Al, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 826

<sup>133</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Jami’ Al-Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’ān, terj Ahsan Askan et. Al, Jilid 20, (Jakarta: Pustaka Azzam 2009), 365-368.

<sup>134</sup> Anam, S. Tren Outfit Of The Day Dan Kaitannya Dengan Tasyabbuh Bil Kuffar (Analisa QS. Al-Baqarah Ayat 104 Dalam Kajian Tafsir Ibnu Katsir). *Al-Qadim-Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir*, 2024 (1).

Dalam pandangan islam, fenomena *flexing* yaitu perilaku memamerkan kekayaan, status, atau prestasi tanpa rasa syukur dipandang sebagai manifestasi nyata dari sifat riya' (pamer), takabbur (kesombongan), dan hubb al-dunyā (cinta dunia berlebihan). Hal ini sangat jelas tergambar dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ 76–82, di mana Qārūn digambarkan sebagai sosok yang berasal dari kaum Musa namun terbawa kesombongan akibat kekayaan yang berlimpah, menolak nasihat orang-orang berilmu dan bertindak zalim terhadap masyarakatnya. Allah mengebumikan dirinya dan hartanya sebagai bentuk peringatan bahwa manusia yang terbuai oleh keangkuhan dan lupa pada hakikat spiritual dapat berujung pada kehancuran.<sup>135</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Qaṣaṣ ayat 82:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءَ بِالْعُصْبَةِ  
أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Qārūn termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.”(Al-Qashas/28:76)<sup>136</sup>

Dengan menggunakan teori *Double Movement*, penulis akan mengkontekstkan ayat tersebut dalam kasus kisah Qārūn, langkah pertama melibatkan analisis terhadap latar belakang sosial dan budaya pada masa Nabi Musa, di mana kekayaan dianggap sebagai simbol status dan kekuasaan. Qārūn, meskipun berasal dari kaum Musa, memilih untuk menonjolkan kekayaannya dan mengabaikan nilai-nilai spiritual. Ia bahkan menolak nasihat untuk bersikap rendah hati dan berbagi dengan sesama. Dalam ayat 76, disebutkan bahwa Qārūn berlaku zalim terhadap kaumnya karena kesombongannya. Ayat-ayat selanjutnya menggambarkan bagaimana masyarakat terpesona oleh kekayaannya, sementara orang-orang berilmu mengingatkan bahwa pahala Allah lebih baik bagi orang yang beriman dan

<sup>135</sup> Almahfuz, Munzir Hitami, Abu Anwar. Metodologi Kajian Islam Kutub Ganda Fazlur Rahman. 2021. Pendidikan Agama. Jil. 5 Nomor 2.

<sup>136</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’ān, “Al-Qur’ān Kemenag” Qārūn adalah saudara sepupu Nabi Musa As. Q.S Al-Qashas/28:76, 568, 2019.

beramal saleh. Dengan memahami konteks historis ini, kita dapat melihat bahwa perilaku Qārūn merupakan contoh nyata dari kesombongan yang dikecam dalam Al-Qur'ān.<sup>137</sup>

Langkah kedua dalam pendekatan *Double Movement* adalah menerapkan pemahaman dari konteks historis ke dalam kehidupan kontemporer. Dalam masyarakat saat ini, fenomena *flexing* menjadi semakin umum, terutama melalui media sosial. Individu sering kali memamerkan kekayaan atau pencapaian mereka untuk mendapatkan pengakuan sosial, yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti iri hati, tekanan sosial, dan distorsi nilai-nilai moral. Kisah Qārūn memberikan pelajaran bahwa kesombongan dan pamer kekayaan dapat membawa kehancuran. Dalam ayat 81, disebutkan bahwa Allah membenamkan Qārūn beserta rumahnya ke dalam bumi sebagai hukuman atas kesombongannya. Pesan moral ini relevan dalam konteks modern, di mana perilaku *flexing* dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan ketidakadilan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menjaga keseimbangan antara kekayaan materi dan nilai-nilai spiritual, serta menghindari perilaku pamer yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.<sup>138</sup>

Kisah Qārūn dalam Surah Al-Qashash ayat 76–82 memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks sosial kontemporer, terutama dalam menghadapi fenomena *flexing* yang marak di era digital. Dalam kisah tersebut, Qārūn digambarkan sebagai individu yang membanggakan kekayaannya dan menolak untuk berbagi dengan sesama. Sikap ini mencerminkan perilaku *flexing* modern, di mana individu memamerkan kekayaan atau pencapaian mereka untuk mendapatkan pengakuan sosial. Dalam masyarakat saat ini, media sosial telah menjadi platform utama untuk perilaku semacam itu, yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti peningkatan kesenjangan sosial, tekanan psikologis, dan distorsi nilai-nilai moral. Pendekatan *Double Movement* memungkinkan kita untuk memahami bahwa pesan moral dari

---

<sup>137</sup> Hayati, M., & Romziana, L. (2024). *Fenomena Flexing dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kisah Qārūn*. Jurnal Studi Islam Kontemporer, 12(1), 55–70.

<sup>138</sup> Agustin, V. A. *Pendekatan Double Movement dalam Menafsirkan Fenomena Flexing: Studi Kasus Kisah Qārūn*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023



kisah Qārūn adalah peringatan terhadap bahaya kesombongan dan pentingnya menjaga keseimbangan antara kekayaan materi dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, kisah Qārūn tidak hanya menjadi narasi sejarah, tetapi juga memberikan pelajaran moral yang relevan dalam menghadapi tantangan sosial di era modern.<sup>139</sup>

Pendekatan *Double Movement* yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman memberikan kerangka kerja yang efektif dalam memahami pesan-pesan moral dalam Al-Qur'ān dan menerapkannya dalam konteks kehidupan kontemporer. Melalui analisis terhadap kisah Qārūn dalam Surah Al-Qashash ayat 76–82, kita dapat melihat bagaimana perilaku *flexing* yang dikecam dalam Al-Qur'ān masih relevan dalam menghadapi tantangan sosial di era modern. Dengan memahami konteks historis kisah tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat menghindari perilaku pamer yang merugikan dan menjaga keseimbangan antara kekayaan materi dan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, pendekatan *Double Movement* tidak hanya membantu dalam memahami Al-Qur'ān secara lebih mendalam, tetapi juga memberikan panduan moral yang relevan dalam menghadapi tantangan sosial di era modern.<sup>140</sup>

Metode *Double Movement* mengajak kita untuk tidak sekadar memahami kisah tersebut sebagai narasi historis, tetapi menjadikannya sebagai tolok ukur moral digital yakni penggunaan media sosial dan media digital secara etis, rendah hati (*tawadhu'*), dan bersyukur (*syukr*), bukan sebagai alat promosi diri atau ajang pamer kekayaan. Dengan demikian, kisah ini menyediakan kerangka normatif untuk menyusun pedoman bermedia sosial Islami yang menolak praktik *flexing* berlebihan serta mendorong tanggung jawab sosial dalam interaksi virtual.

---

<sup>139</sup> Nugroho, K., et al. *Pendekatan Double Movement dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Hermeneutik Fazlur Rahman*. Jurnal Tarbiyatuna, 8(2), 2023, 89–104.

<sup>140</sup> Janah, N., & Nugroho, I. *Relevansi Pendekatan Double Movement dalam Konteks Sosial Modern*. Jurnal Pemikiran Islam, 6(1), 2022, 33–47.

### C. Relevansi ajaran Al-Qur'ān dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 76-82 dapat diterapkan sebagai solusi terhadap *flexing* di Era Modern

Dalam Q.S. Al-Qashash 76–82 secara implisit mengajarkan prinsip kesederhanaan (*tawāḍu'*) dan syukur (*syukr*) yang dapat dijadikan antitesis terhadap fenomena *flexing* masa kini. Ayat 77 menegaskan: "dan janganlah kamu termasuk orang yang membuat kerusakan," mengindikasikan bahwa tidak semua hal yang halal boleh digunakan untuk pamer semata.<sup>141</sup> Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kekayaan hendaknya digunakan untuk kebaikan bukan untuk membangga-banggakan diri. Dengan demikian, penerapan ajaran syukur dalam kehidupan modern dapat dikembangkan melalui program-program literasi digital dan edukasi etika media sosial yang mengedepankan penggunaan kekayaan secara produktif dan bertanggung jawab.<sup>142</sup>

#### 1. Kesombongan Qārūn dalam Ayat

Pada gerakan kedua menurut metode *Double Movement*, fokus berpindah dari konteks historis ke interpretasi nilai ayat dalam kerangka kontemporer. Q.S. Al-Qashash 76–77 memberi gambaran jelas bahwa kekayaan Qārūn sangat luar biasa kunci gudangnya pun tak dapat digenggam oleh puluhan orang yang kuat.<sup>143</sup> Ia berjalan menyombongkan diri dan menyeret pakaiannya, simbol status dan kekuasaan. Tafsir Ibnu Katsir mengonfirmasi jenis kesombongan ini sebagai wujud *riya'* (pamer diri) dan takabbur (arogansi). Sikap Qārūn mencerminkan perilaku *flexing*: menggunakan kekayaan sebagai media pamer, untuk mendapatkan pengakuan dan dominasi sosial, bukan sebagai sarana ibadah atau keadilan. Nilai ini sangat relevan dalam konteks media sosial modern, di mana individu sering memajang barang mewah untuk menarik perhatian, sering kali tanpa menyadari dampak psikologis dan sosial terhadap orang lain, seperti kecemburuan, tekanan, atau penurunan harga diri. Tindakan semacam ini sesuai definisi *riya'*, yakni memperlihatkan sesuatu

<sup>141</sup> Vivi, F. R. (2025). *Fenomena Flexing Perspektif Al-Qur'ān Dalam Kisah Qārūn Dan Fir'aun* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

<sup>142</sup> Salam Rangga, Dewi Sundari, *Pengaruh Flexing Di Sosial Media Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol 4, No 3 (2023).

<sup>143</sup> Setiono, S. (2023). *Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Al-Qashash ayat 76–81*. *Ulil Albab Journal*

dengan tujuan dipuji manusia, yang ditolak dalam ajaran Islam karena dapat menurunkan nilai ibadah dan moral.<sup>144</sup>

Dalam Q.S. Al-Qashash ayat 76, Allah SWT mengingatkan bahwa "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri *إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ*". Ayat ini diturunkan ketika Qārūn, yang berasal dari kaum Nabi Musa, mulai membanggakan kekayaannya, berjalan dengan penuh keangkuhan, dan meyakini bahwa hasil yang dimiliki adalah buah dari keahliannya sendiri.

Tafsir klasik oleh Ibnu Katsir dan Ibnu ‘Abbas menjelaskan bahwa Qārūn adalah sosok yang berpikir bahwa semua kekayaannya berkat ilmunya, bukan karena karunia Allah, dan tidak mau berbagi kepada yang miskin. Bahkan kunci gudangnya harus diangkat oleh puluhan orang kuat karena beratnya—sebuah simbolisasi ekstrem dari natur kesombongannya. Keangkuhan ini bukan hanya dalam bentuk simbol berupa pakaian mewah dan parade kekayaan, tetapi juga menindas dan memandang rendah terhadap sesamanya—kondisi yang sama persis terlihat dalam perilaku *flexing* modern. Melalui penggunaan Bahasa Qur’ani yang tegas, ayat ini memberikan signifikansi: kesombongan bukan hanya dosa personal, tetapi juga berdampak pada tatanan sosial dan menurunkan nilai kemanusiaan.<sup>145</sup>

Pada Q.S. Al-Qashash 76–82 memberikan ilustrasi nyata apabila kekayaan tidak disalurkan untuk kebaikan: Qārūn ditenggelamkan bersama hartanya karena kesombongan dan penindasan. Ajaran Qur’ani menegaskan bahwa sedekah (*zakāh*, *infāq*) bukan hanya kewajiban, tetapi solusi preventif terhadap ego narsistik *flexing*. Studi oleh Lubis & Sazali (2023) menunjukkan bahwa *flexing* secara konsisten berhubungan dengan orientasi materialisme dan menggeser fokus ukhrawi menjadi duniawi.<sup>146</sup> Oleh karena itu, praktik filantropi berbasis Qur’an baik melalui lembaga zakat maupun kegiatan sosial

---

<sup>144</sup> Zilal Afwa Ajidin & Nafkhatul Wahidah (2023). *Fenomena Flexing Di Media Sosial Dan Kaitannya Dengan Israf. Islamic Business And Finance*

<sup>145</sup> Raudhatul Jannah dkk. (2024). *Fenomena Flexing Culture di Media Sosial Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Kamaya Journal*

<sup>146</sup> Rafli, Hasan Sazali, *Analisis Fenomena Flexing di Media Sosial dari Perspektif Islam*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Jil 17, No 1, 2023.

komunitas sebaiknya diangkat sebagai gerakan moral publik. Gerakan ini dapat dijalankan melalui modul “Harta untuk Kebajikan” yang mengajarkan integritas dalam menggunakan media sosial untuk kegiatan filantropi, bukan pamer kekayaan.

Pendekatan *Double Movement* (Fazlur Rahman) efektif digunakan untuk mengartikulasi relevansi Q.S. Al-Qashash ke dalam konteks digital modern. Tahap pertama adalah refleksi historis: memahami bahwa Qārūn dan umat Musa hidup dalam situasi di mana kekayaan dapat menjebak moral sosial mirip situasi *flexing* masa kini. Tahap kedua adalah aksi kontekstual: memproyeksikan nilai-nilai Qur’ani seperti kesederhanaan dan syukur ke dalam kebijakan digital dan kampanye budaya (*digital culture movement*). Hal ini senada dengan pendekatan tafsir tematik akutistik yang dianut oleh Mardiah dan Fatimah bahwa teks Qur’ani dapat memberikan norma moral untuk menyikapi fenomena sosial zaman modern. Program pelatihan imam digital dan ustadz digital yang menerapkan prinsip ini sangat relevan saat ini.

## 2. Relevansi terhadap *Flexing* di Era Modern

Kesombongan Qārūn di zaman Nabi Musa merupakan cerminan dari perilaku *flexing* di era modern pamer kekayaan, gaya hidup mewah, dan simbol status di media sosial.

Di era media sosial, *flexing* dapat muncul dalam wujud unggahan gaya hidup mewah, barang bermerek, serta eksistensi digital yang sering ditujukan untuk menonjolkan status. Dengan memanfaatkan nilai tawadhu’, syukur, dan tanggung jawab sosial dari ayat 76–82, umat Islam dapat menetapkan pedoman etika bermedia yang kritis dan reflektif. *Flexing* seringkali melahirkan israf (pemborosan) dan menumbuhkan rasa iri dua aspek yang diharamkan dalam Islam. Strategi solutif dapat berupa pengembangan konten dakwah digital yang menekankan akhlak tawadhu’ dan syukur, sebagai ganti gaya pamer; serta aturan komunitas media sosial yang mempromosikan konten produktif dan edukatif, bukan glamor. Dengan menerapkan model tersebut, masyarakat dapat membiasakan diri untuk memanfaatkan platform digital sebagai sarana produktif dan bersyukur, alih-alih terdorong ke dalam budaya pamer.

Agar nilai-nilai Qur’ani dari Q.S. Al-Qashash ayat 76–82 benar-benar berfungsi dalam mengatasi *flexing*, diperlukan strategi internal dan eksternal yang berkelanjutan. Secara internal, individu perlu dikembangkan kapasitas spiritual melalui pendidikan karakter misalnya pelatihan media Islami yang menanamkan prinsip tawadhu’, syukur, dan amanah.<sup>147</sup> Secara eksternal, lembaga seperti pesantren, kampus, dan organisasi keagamaan dapat membentuk kode etik digital berbasis Al-Qur’ān, dan mendorong moderasi konten yang pro-social. Bahwa komunitas berbasis syariah yang secara konsisten mempraktikkan nilai Qur’ani ini mampu menekan efek negatif *flexing* serta meningkatkan solidaritas sosial. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur’ān bukan sekadar teks historis, tetapi pedoman hidup yang dapat menanggulangi fenomena media baru secara holistik.<sup>148</sup>

Jadi, pentingnya kita untuk tidak berperilaku berlebih-lebihan dalam sesuatu. Karena semua apa yang kita punya merupakan titipan yang Allah Swt berikan dan pasti akan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya. Agar kita merasa cukup dengan pemberian-Nya hendaklah kita selalu bersyukur dan berkhushudzon agar mendatangkan rasa damai dihati dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dibenci Allah Swt. dan hendaklah setiap manusia memahami betul siapa dirinya agar mudah menempuh jalan yang ditempuh oleh bawaan dirinya.<sup>149</sup>

Dengan demikian, kisah Qārūn menjadi pedoman etis bagi generasi digital, mengajarkan agar penggunaan media sosial tidak digunakan sebagai panggung kebanggaan diri tetapi ditempuh dengan sikap tawadhu’ (rendah hati), syukur, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini memberi kerangka evaluatif terhadap perilaku modern, menuntun pada penggunaan media secara sehat, seimbang, dan selaras dengan nilai Qur’ani.<sup>150</sup>

---

<sup>147</sup> Azizah, R. (2023). *Analisis Kisah Qārūn Dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Kitab Tafsir Al-Maraghi Dan Kitab Tafsir Ibnu Katsir)* (Doctoral Dissertation, Iiq An Nur Yogyakarta).

<sup>148</sup> Raudhatul Jannah dkk. “*Fenomena Flexing Culture di Media Sosial Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*”. Kamaya Journal 2024

<sup>149</sup> Abdullah Mawardi, *Pengentasan Kemiskinan Perspektif Tafsir Haraki dan Ijtima’I*. (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 103.

<sup>150</sup> Zilal Afwa Ajidin & Nafkhatul Wahidah (2023). *Fenomena Flexing Di Media Sosial Dan Kaitannya Dengan Israf. Islamic Business And Finance*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis flexing dalam perspektif Al-Qur'ān melalui studi kisah Qārūn pada Q.S. AL-QAṢAṢ ayat 76-82 dengan pendekatan double movement, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Kisah Qārūn dalam Q.S. AL-QAṢAṢ ayat 76-82 menggambarkan perilaku pamer kekayaan dan kesombongan yang berujung pada kehancuran. Qārūn menjadi contoh nyata bagaimana kekayaan yang tidak disyukuri dan digunakan untuk membanggakan diri justru membawa kebinasaan, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai tafsir klasik dan modern. Sikap Qārūn yang mengklaim seluruh hartanya sebagai hasil usahanya sendiri tanpa mengakui peran Allah menunjukkan bentuk flexing negatif yang dikritik dalam Al-Qur'ān .
2. Melalui pendekatan double movement, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami pesan moral kisah Qārūn secara kontekstual. Gerakan pertama adalah memahami konteks historis dan pesan universal ayat, yaitu larangan bersikap sombong dan berlebihan dalam memamerkan nikmat. Gerakan kedua adalah mengaitkan pesan tersebut dengan realitas kekinian, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi fenomena flexing di era modern. Dengan demikian, Al-Qur'ān tidak hanya memberikan peringatan, tetapi juga solusi agar perilaku flexing dapat diarahkan menjadi bentuk syukur, seperti tahadduts bin ni'mah, selama tidak disertai riya' atau kesombongan.
3. Ajaran Al-Qur'ān dalam kisah Qārūn sangat relevan untuk dijadikan solusi dalam menghadapi fenomena flexing di era digital. Nilai-nilai seperti syukur, rendah hati, dan tidak berlebihan dalam memamerkan nikmat perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bermedia sosial. Selain itu, flexing dapat diarahkan menjadi tahadduts bin ni'mah, yaitu menyampaikan nikmat sebagai bentuk syukur, selama tidak disertai riya' atau kesombongan. Dengan pemahaman dan implementasi nilai-nilai ini, masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam menyikapi budaya pamer kekayaan yang semakin meluas di era modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kisah Qārūn dalam Q.S. AL-QAṢAṢ ayat 76-82 sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam menghadapi fenomena flexing di era modern. Melalui pemahaman yang mendalam dan aplikatif, nilai-nilai Al-Qur'ān dapat menjadi solusi untuk membangun masyarakat yang lebih bersyukur, rendah hati, dan beretika dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dan media sosial.

## **B. Saran**

Dari penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan baik dari segi substansi maupun penulisannya. Oleh karena itu, penulis berharap dari penelitian ini masyarakat lebih berhati-hati dalam menyaring informasi baik di dunia nyata maupun di media sosial agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang berdampak negative. Penulis harap semoga adanya penelitian ini, menambah wawasan bagi penulis dan masyarakat tentang anjuran larangan flexing agar terhindar dari sifat sombong, ujub, pamer dan berbangga diri. Karena perilaku tersebut akan berdampak menimbulkan sifat iri, syirik, sombong pada diri sendiri dan orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saeed, “*Fazlur Rahman: a Framework for interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur’an*”, dalam Suha Taji-Farouki, *Modern Muslim Intellectuals and the Qur’an* (Oxford: Oxford University, 2004).
- Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6*, Terj, Abdul Ghoffar, (Bogor; Pustaka Imam Al-Syafi’i, 2004) hlm. 297-298.
- Abdullah Saeed, “*Fazlur Rahman: a Framework for interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur’an*”, dalam Suha Taji-Farouki, *Modern Muslim Intellectuals.*, 39.
- Adinugraha, HH. “*Yaumiddin dalam Perspektif Hermeneutika Emilio Bettl Religi*”, 20 (2), 2017, 111-123.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, Tafsir Al-Maraghiy, terjemahan Bahrn Abubakar, (Semarang : CV Toha Putra, 1989), Jilid 20, h. 47.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, Tafsir Al-Maraghiy, terjemahan Bahrn Abubakar, (Semarang : CV Toha Putra, 1989), Jilid 20, h. 47.
- Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, Tafsir Ath-Thabari (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Vol 20, hlm. 354.
- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kaṣīr, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’i 2013), jil, 7. hlm. 127.
- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kaṣīr, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’i 2013), jil, 7. hlm. 128.
- Abdullah Mawardi, Pengentasan Kemiskinan Perspektif Tafsir Haraki dan Ijtima’I. (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 103.
- Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, Tafsir Ath-Thabari (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Vol 20, hlm. 354.
- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kaṣīr, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’i 2013), jil, 7. hlm. 127.
- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kaṣīr, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’i 2013), jil, 7. hlm. 128.
- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kaṣīr, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’i 2013), jil, 7. hlm. 127.



Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Tafsir Ath-Thabari (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Vol 20, hlm. 362.

Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kašīr, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i 2013), jil. 7. hlm. 300.

Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kašīr, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i 2013), jil. 7. hlm. 301.

Albar, D. "*Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an*". Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, 182.

Aziz, N. "*Melalui Gerak Ganda dan Sintesis Fazlur Rahman Membumikan Al-Qur'an*". Forum Intelektual Al-Qur'an dan Hadits Asia Tenggara (SEARFIQH) Banda Aceh, 2017, 66.

Afiati, Heni Nur. *Kisah Perkelahian Nabi Musa Dalam Qs. Al-Qaṣaṣ [28]: 14-22 (Studi Komparasi Tafsir Al-Tabari Dan Al-Misbah)*. Diss. Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Azizah, R. (2023). *Analisis Kisah Qārūn Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Kitab Tafsir Al-Maraghi Dan Kitab Tafsir Ibnu Katsir)* (Doctoral Dissertation, Iiq An Nur Yogyakarta).

Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kašīr, terj. M Abdul Ghoffar dkk, jil. 7, hlm. 131.

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, Tafsīr al-Marāgī, terj. Bahrūn Abū Bakar, dkk., jil. XX, hlm. 177.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Tafsir Ath-Thabari (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Vol 20, hlm. 369.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Tafsir Ath-Thabari (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Vol 20, hlm. 370.

Ash-Shallabi, *Musa : Penentang Kezaliman, Pembela Kaum Tertindas* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023), 262, <https://books.google.co.id/books?id=m83hEAAQBAJ>.

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Pustaka Alvabet, 2013.

Ananda. (2022). *Flexing: Pengertian, Penyebab, Akibat, dan Cara Menghindarinya*. Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, Tafsīr al-Marāgī, jil. X, hlm. 198.

Al Asyari, M. F. F., & Dan, P. *Budaya Flexing Perspektif Al-Qur'an* (Studi Analisis Ma'na Cum Maghza).

- Alfani, I. H. D., Mukhsin, M., & Fadllurrahman, I. (2024). *Sikap Kesombongan dan Kejahatan Iblis dalam Al-Qur'ān dan Relevansinya Zaman Kontemporer*. Lathaif.
- Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, terj Muhyiddin Mas Rida et. Al, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 826.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'ān , terj Ahsan Askan et. Al, Jilid 20, (Jakarta: Pustaka Azzam 2009), 365-368.
- Anam, S. Tren Outfit Of The Day Dan Kaitannya Dengan Tasyabbuh Bil Kuffar (Analisa QS. Al-Baqarah Ayat 104 Dalam Kajian Tafsir Ibnu Katsir). *Al-Qadim-Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir*, 2024 (1).
- Almahfuz, Munzir Hitami, Abu Anwar. “*Metodologi Kajian Islam Kutub Ganda*” Fazlur Rahman. 2021. Pendidikan Agama. Jil. 5 Nomor 2.
- Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, terj Muhyiddin Mas Rida et. Al, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 826.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'ān , terj Ahsan Askan et. Al, Jilid 20, (Jakarta: Pustaka Azzam 2009), 365-368.
- Anam, S. Tren Outfit Of The Day Dan Kaitannya Dengan Tasyabbuh Bil Kuffar (Analisa QS. Al-Baqarah Ayat 104 Dalam Kajian Tafsir Ibnu Katsir). *Al-Qadim-Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir*, 2024 (1).
- Almahfuz, Munzir Hitami, Abu Anwar. “*Metodologi Kajian Islam Kutub Ganda*” Fazlur Rahman. 2021. Pendidikan Agama. Jil. 5 Nomor 2.
- Agustin, V. A. *Pendekatan Double Movement dalam Menafsirkan Fenomena Flexing: Studi Kasus Kisah Qārūn*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.
- Bisyri Muṣṭafā, Tafsīr al-Ibrīz, (Wanasaba: Lks, 2013), hlm. 394.
- Cakrawala (2023). *'Flexing' and its Implications for Religious and Social Life Among Millennial Muslims*.
- Defianti, I., (2022). Journal: Fenomena *Flexing*, Pamer Harta demi Eksistensi.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Studi *flexing* dalam pandangan hadis dengan metode tematik dan analisis etika media sosial." In *Gunung Djati Conference Series*, vol. 8, pp. 412-427. 2022.
- Darmalaksana, “Studi *Flexing* Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial.”

- Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil.VII, hlm, 340-341.
- Ebrahim Moosa, "Introduction", dalam Fazlur Rahman *Revival and Reform in Islam: a Study of Islamic Fundamentalism* (Oxford: Oneworld, 2000).
- Ebrahim Moosa, "Introduction", dalam Fazlur Rahman *Revival and Reform...*, 1.  
Ebrahim Moosa, "Introduction", dalam Fazlur Rahman *Revival and Reform...*, 2.
- Ebrahim Moosa, "Foreword ", Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: The University of Chicago Press, 2009).
- Finaldy, Auli Robby. "Kisah Hedonisme Qārūn Dan Kaum Saba'Dalam Al-Qur'ān : Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4.1 (2024).
- Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR Jilid 7 Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2015).
- Hayati, M., & Romziana, L. *Fenomena Flexing dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kisah Qārūn*. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 12(1), 2024, 55–70.
- Harahap, Rabiah Z. "Etika Islam dalam mengelola lingkungan hidup." *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 01 (2015).
- Isfrinna Intan Novita, Konsep Isra'f dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Fenomena *Flexing* (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah) (*Skripsi*, IAIN Kediri, 2022), hlm. 46-48.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7. (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2016), 777.  
Jawade Hafidz Arsyad, "Fenomena *Flexing* di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana", *Jurnal Cakrawala Informasi*, no 1, (2022).
- Janah, N., & Nugroho, I. *Relevansi Pendekatan Double Movement dalam Konteks Sosial Modern*. *Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 2022, 33–47.
- Keyrina Adinda, "*Flexing* Di Instagram: Antara Narsisisme Dan Benefit" 6 (n.d.): bk. 78.
- Kastolani, Olan. *Islam dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019), 110.
- Kastolani, *Islam dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*, 111.
- Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur'ān, "*Al-Qur'ān Kemenag*" Qārūn adalah saudara sepupu Nabi Musa As. Q.S Al-Qashas/28:76, H. 559, 2019.
- Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur'ān, "*Al-Qur'ān Kemenag*" Qārūn adalah saudara sepupu Nabi Musa As. Q.S Al-Qashas/28:76, H. 568, 2019.

- Lathif, Abdul. *'Ibrah Kisah Nabi Musa As Dan Relevansinya Dalam Konteks Indonesia (Penafsiran QS. Al-Qashash [28]: 15-28 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir al-Sya'rawi)*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Lutfiana, Zahra. *Hikmah dari kisah pelarian Nabi Musa ke Kota Madyan: Studi atas penafsiran QS Al-Qashash : 20-28*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Lihat *Tarikh Ath-Thabari* (1/262) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya. Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur'an , "*Al-Qur'an Kemenag*" Qārūn adalah saudara sepupu Nabi Musa As. Q.S Al-Qashash/28:76, H. 568, 2019.
- Mahyuddin, "*Social Climber dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer*". Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Vol. 2 No.2, Juli-Desember 2017, hlm. 127.
- M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 9, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 151.
- Mahyuddin, Socosl Climber Dan Budaya Pamer:Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer , Vol. 2, No. 2, Juli- Desember 2017, h. 119.
- Marzuki, Moh Edi. "Fenomena Budaya *Flexing* Lesti-Bilar dalam Relasinya dengan Imitative Materialistis." *Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi* 8, no. 2 (2023).
- Mardiah, Anisatul. "Fenomena *Flexing*: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam." In *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 309-319. 2022.
- Muttaqin, Labib. "Aplikasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman terhadap doktrin kewarisan Islam klasik." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 7.2 (2013): 195-206.
- Mujahidin, Anwar. Epistemologi Islam: kedudukan wahyu sebagai sumber ilmu. *Ulumuna*, 2013, 17.1: 41-64.
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), vol. 9, hlm. 665.
- M.Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah Al-Qur'an* , (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 405.
- M.Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah Al-Qur'an* , (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 411.
- M. A. Pramudya et al., "*Flexing* In Social Media: Between Confession And Conflict In An Islamic Perspective," *Sahafa Journal of Islamic Communication* 6, no. 1 (2023): 65–73.
- M.Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah Al-Qur'an* , (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 411.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 10, (Jakarta; Lentera Hati, 2004), h. 299.

- M.Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah Al-Qur'ān* , hlm. 43.
- M.Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah Al-Qur'ān* , hlm. 82.
- M. Sholeh Afif, “*Tafsir Surat al-Qaṣaṣ ayat 76 Tentang Tenggelamnya Harta Qārūn*”, Tafsir Surat al-Qaṣaṣ ayat 76, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 29, 2018.
- Nugroho, K., et al. *Pendekatan Double Movement dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Hermeneutik Fazlur Rahman*. Jurnal Tarbiyatuna, 8(2), 2023, 89–104.
- Nur Khayati, “Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural,” Jurnal Sosialisasi 9, no. 2 (2022): 118.
- Putri Yuliana Evayanti, “*Flexing sebagai Artikulasi Identitas Mahasiswa Generasi Z Di Instagram*” - UIN Syarif Hidayatullah 2024.
- Putri, Oggy Maulidya Perdana. "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 1204-1212.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 411.
- Rahman, Fazlur. *Kebangkitan dan reformasi dalam Islam: Sebuah studi tentang fundamentalisme Islam* . Simon dan Schuster, 2021.
- Rusydiyah, E. F. Aliran dan paradigma pemikiran pendidikan agama Islam kontemporer, 2019.
- Rahmi, N. *Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perspektif Al-Qur'ān* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh), 2017.
- Rafli, Hasan Sazali, *Analisis Fenomena Flexing di Media Sosial dari Perspektif Islam*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Jil 17, No 1, 2023.
- Raudhatul Jannah dkk. “*Fenomena Flexing Culture di Media Sosial Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*”. Kamaya Journal 2024
- Shine, Vensy, Tira Novita, “*Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Flexing di Media Sosial*”. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 5, No 1, 2024
- Safitri, Y., & Arviani, H. (2023). Peran Konten Promosi Spill Outfit di Tiktok pada Perilaku Konsumtif Remaja Putri Surabaya. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5253-5262.
- Shine Al Anjuwi, Vensy Alaisyahda, and Tira Novita Sari, “Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Flexing Di Media Sosial,” 39.

- Sumantri, R. A. (1970). Hermeneutika Al-Qur'ān Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.364>.
- Syauqi, M. L. Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'ān . *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 18(2), 2022, 189-215.
- Sayyid Quthb, Fi Zhilalil Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an, Terjemahan As-ad Yasin Dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid 9, h. 23.
- Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'ān , Memahami. Pesan Suci Dalam Kehidupan Masa Kini* (Bandung: Mizan, 1999), 77.
- Syamsunahar Muazzinah, Achyar Zein, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al- Qur'an (Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa Dalam Surah Al-Qaṣaṣ Ayat 1-13)," *Edu Eriligia* 2, no. 2 (2018): 11.
- Sandimula, N., Syarifuddin, S., & Jamal, R. (2024). Meneropong Fenomena *Flexing* dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Ayat QS. Al-Ḥadīd : 20. *Studia Quranika* . <https://doi.org/10.21111/studiquran.v9i1.12277>.
- Shine al Anjuwi, Vensy Alaisyahda & Tira Novita Sari. (2024). *Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Flexing di Media Sosial*. Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 5(1), 38–55.
- Salam Rangga, Dewi Sundari, *Pengaruh Flexing Di Sosial Media Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol 4, No 3 (2023).
- Setiono, S. (2023). *Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Al-Qashash ayat 76–81*. *Ulil AlbabJournal*.
- Syarifah Fatimah et al., "Flexing fenomena perilaku konsumen dalam perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no 1 (2003); 1-1.
- Surayya and Mulizar, "Hedonisme Pada Kisah Qārūn Perspektif Semiotika Roland Barthes," 234.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). Penafsiran Ayat-ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'ān dan tafsirnya.
- Usrah, Khairatul. "Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'ān ." PhD diss., UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.
- Ulumi, Faizi Bahrul. "*Flexing* Dalam Perspektif Al-Qur'ān (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah)." Bachelor's thesis, FU.
- Umair, Muhammad, and Hasani Ahmad Said. "Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.1 (2023): 71-81.

- Umar Sulaiman Al-Asyqor, *Kisah-Kisah Shahih Dalam Al-Qur'ān Dan Sunnah* (Jakarta: Tim Pustaka ELBE, 2018), 220.
- Ulya Himmatul, “*Studi Tafsir Q.S. al-Qaṣaṣ Ayat 76-82 Perspektif Pendidikan Islam*”, UIN Walisongo Semarang, 16, 2018.
- Ulya Himatul, *Studi Tafsir Q.A Al-Qaṣaṣ ayat 76-82*, Skripsi UIN Walisongo Semarang 2017.
- Vivi, F. R. (2025). *Fenomena Flexing Perspektif Al-Qur'ān Dalam Kisah Qārūn Dan Fir'aun* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Wahyudin Darmalaksana, “*Studi Flexing dalam pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial*”, *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8 202, hlm. 413.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fi ‘Aqīdah wa al-Syarīi’ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2016), jil. X, hlm. 426.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fi ‘Aqīdah wa al-Syarīi’ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. X, hlm. 427.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fi ‘Aqīdah wa al-Syarīi’ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. X, hlm. 428.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fi ‘Aqīdah wa al-Syarīi’ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. X, hlm. 429.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fi ‘Aqīdah wa al-Syarīi’ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. X, hlm. 432.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fi ‘Aqīdah wa al-Syarīi’ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. X, hlm. 434.
- Yusuf, M. *Pemaknaan Qs. Al-Nahl/16: 126-127 Dengan Metode Double Movement* (Bachelor's Thesis).
- Zilal Afwa Ajidin & Nafkhatul Wahidah (2023). *Fenomena Flexing Di Media Sosial Dan Kaitannya Dengan Israf. Islamic Business And Finance*.
- Zilal Afwa Ajidin & Nafkhatul Wahidah (2023). *Fenomena Flexing Di Media Sosial Dan Kaitannya Dengan Israf. Islamic Business And Finance*.
- Zilal Afwa Ajidin & Nafkhatul Wahidah. (2023). *Fenomena Flexing di Media Sosial dan Kaitannya dengan Israf*. ISLAMIC BUSINESS and FINANCE, 4(1), 1–1



**Adhi Lutfi Ihsani**  
**NIM: 2104026029**







